

Rapat Tetangga:

Compact Neighbourhoods
untuk Kawasan
Padat Penduduk Jakarta





KONTRIBUTOR

Peneliti:

Arina Resyta Rahma
Kevin Garinda Nugraha

Peneliti Lapangan:

Andesha Hermintomo
Bardha Gemilang
Brahmastra Bayang Sambadha
Fauzan Permana Noor
Kevin Sutjjadi
Kris K
Nika Audina
Rahma Fitri Hutami
Raihana Putri Hutami
Sobri Khalil Syah Albanna

Ilustrator & Desainer Grafis:

Avinda Tasha Astree Vielandy
Fauzan Permana Noor
Kevin Sutjjadi

Foto oleh Rame-Rame Jakarta
Didukung oleh Friedrich Ebert Stiftung
Copyright © 2021

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, distributed, or transmitted in any form or by any means, including photocopying, recording, or other electronic or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher, except in the case of brief quotations embodied in critical reviews and certain other noncommercial uses permitted by copyright law. For permission requests, write to the publisher, addressed "Attention: Permissions Coordinator," at the address below.

Rame Rame Jakarta
Jalan Tebet Timur Dalam Raya No.6a
South - Jakarta, Indonesia

www.rameramejakarta.org
Cetakan pertama di Indonesia

Daftar Isi

Kontributor.....	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar.....	iv
Rapat Tetangga	1
'Compact Neighbourhood' dalam Perkembangan Kota Metropolitan	2
'Compactness' dan Mobilitas Sosial bagi Anak dan Remaja.....	4
Lokasi Penelitian - Pesakih	5
Partisipan	7
Metodologi	8
Profil <i>Neighbourhood</i>	9
TAPAK A - Kampung Duri Kosambi (RT04).....	9
TAPAK B - Rusun Tambora (Blok G & F)	12
Pandangan Partisipan di Masing-Masing <i>Neighbourhood</i>	14
Gambaran Umum	14
Tapak A - Kampung	14
Tapak B - Rusun	17
Gambaran ' <i>Compactness</i> ' Anak dan Remaja di Kawasan Pesakih	20
1. <i>Landmark</i> Setempat dan Objek Penting Lainnya	20
2. Zona Aktivitas Keseharian berdasarkan Jarak	23
3. Peta Emosi terhadap Lingkungan Setempat	26
4. Opini Anak dan Remaja di Lingkungan Setempat	34
5. Integrasi Rute dan Mobilitas Lokal	34
Penilaian Awal ' <i>Compactness</i> ' Anak dan Remaja di Kawasan Pesakih	36
1. Perhitungan Kualitatif terhadap ' <i>Compactness</i> ' Setempat.....	36
2. Keberagaman Antargenerasi	39
3. Ruang Terbuka dan ' <i>Neighbourhood</i> '	42
4. Informalitas dalam ' <i>Compact Neighbourhood</i> '	43
Kesimpulan dan Rekomendasi	45
Daftar Pustaka	49

Daftar Gambar

Gambar 1. Pasar sore yang terletak diantara kedua area target lokasi	3
Gambar 2. Tampak satelit area tapak studi.....	6
Gambar 3. Anak-anak dari Rusunawa Tambora	7
Gambar 4. Tampak atas Tapak A Kampung Duri Kosambi.....	10
Gambar 5. Teras bersama Kampung Duri Kosambi	10
Gambar 6. Tampak atas Rusunawa Tambora	11
Gambar 7. Anak dari Rusunawa Tambora sedang bermain layangan	11
Gambar 8. Area konstruksi jembatan pesakih menuju tapak studi	16
Gambar 9. Anak-anak bermain di area bersama di lantai tiga Blok F	18
Gambar 10. Ilustrasi Peta anak berdasarkan Hasil Evaluasi Workshop Anak	19
Gambar 11. Salah satu partisipan dari kampung bermain Hadrah untuk merayakan acara khitanan	22
Gambar 12. Peta Compact dengan radius preferensi spasial dari neighbourhood, lokal, dan non-lokal	24
Gambar 13. Grafik Tempat Terjauh, Tersering, dan Terfavorit dari anak-anak kampung dan rusun	24
Gambar 14. Pemetaan rute berdasarkan aktivitas kegiatan anak dari masing-masing neighbourhood	25
Gambar 15. Heatmap dihasilkan dari pemetaan rute aktivitas anak	25
Gambar 16. Gabungan peta emoji (emosi) dari masing-masing neighbourhood	26
Gambar 17. Peta emoji hasil kurasi berdasarkan memori dan pengalaman emosional anak kampung	28
Gambar 18. Peta emoji hasil kurasi berdasarkan memori dan pengalaman emosional anak rusun	29
Gambar 19. Salah satu anak dari rusun sedang fokus ketika mengikuti workshop anak	30
Gambar 20. Anak-anak dari kampung mengikuti rangkaian workshop	31
Gambar 21. Orang tua dari kampung mempersiapkan Community Meeting menjelang buka puasa	31
Gambar 22. Respon emosional dan harapan yang dihasilkan dari Workshop dan Community Meeting	32
Gambar 23. Peta kata dihasilkan dari catatan pemetaan emosional (peta emoji)	33
Gambar 24. Rute-rute diambil dari pemetaan akses menunjukkan akses utama dan tembusan	35
Figure 25. Grafik akses pulang-pergi sekolah anak-anak dari masing-masing neighbourhood	35
Figure 26. Metrik Grafik Kepadatan dari masing-masing neighbourhood	36
Gambar 27. Pedagang informal di lantai-lantai atas yang terdapat di dalam blok-blok di Rusun	38
Gambar 28. Rusunawa Tambora blok F dengan enam lantai dan tanpa elevator	40
Gambar 29. Salah satu partisipan menyampaikan kekhawatirannya ketika wawancara	41
Gambar 30. Aktivitas Informal di kawasan tapak studi	43
Gambar 31. Aspirasi yang dihasilkan dari perbincangan dengan warga ketika workshop dan wawancara	48

RAPAT TETANGGA

Rapat Tetangga memiliki beragam definisi. 'Tetangga' menurut KBBI berarti 'orang yang rumahnya berdekatan', sedangkan 'Rapat' dapat berarti 'pertemuan', sebuah percakapan yang terjadi antar penghuni, atau gagasan akan 'dekat' yang berkaitan dengan kepadatan dan ketersediaan fasilitas utama. RT juga merupakan singkatan untuk 'Rukun Tetangga', wilayah administrasi terkecil di Indonesia dimana sebagian besar masyarakat lokal bermukim. Oleh karena itu, 'Rapat Tetangga' dalam konteks ini mengacu pada proses menciptakan '*neighbourhood*' yang lebih layak huni, yang dilakukan oleh masyarakat, institusi pemerintah, maupun NGO.

'*Neighbourhood*' sering diartikan sebagai lingkungan atau lingkungan tempat tinggal. Namun, pengertian ini dinilai kurang tepat untuk menggambarkan '*neighbourhood*' secara menyeluruh. Jika dilihat dari sudut pandang geografis, '*neighbourhood*' dan lingkungan adalah dua hal yang berbeda. Lingkungan atau '*environment*' merupakan kawasan yang dibentuk berdasarkan batasan fisik yang terlihat, sedangkan '*neighbourhood*' merupakan kawasan lokal yang dibentuk dari persamaan nilai dan jaringan sosial budaya, yang lahir dari kesepakatan penghuninya. Batasan '*neighbourhood*' tidak terlihat secara langsung seperti pada lingkungan. Oleh karena itu, keduanya dapat diartikan sebagai dua hal yang berbeda.

Penelitian Rapat Tetangga berusaha melihat lebih dalam tentang hubungan antara penghuni dengan lingkungan tempat tinggalnya, karakteristik yang mempengaruhi interaksi penghuni dengan ruang yang ada, serta cara warga setempat membayangkan sebuah '*neighbourhood*' yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara berketahanan.

‘Compact Neighbourhood’ dalam Perkembangan Kota Metropolitan

Bagaimana sebuah kawasan dikatakan sebagai ‘*neighbourhood*’? Apakah hal itu terbentuk dari dekatnya jarak, ataukah ia muncul dari adanya batas administrasi? Di mana batas antar satu ‘*neighbourhood*’ dengan ‘*neighbourhood*’ lainnya? Bagaimana konsep tersebut berkaitan dengan pembentukan tingkat sosial ekonomi, atau justru menghapus identitas secara kolektif?

Pada dasarnya, ‘*neighbourhood*’ merupakan tempat di mana masyarakat dari berbagai latar belakang tinggal dan berkegiatan bersama, hingga membentuk suatu keberlangsungan hidup. Idealnya, *neighbourhood* haruslah ‘terpadu’, menyediakan sebanyak mungkin kebutuhan dan keinginan dari penghuninya, serta mendorong kemandirian namun tetap terintegrasi dalam skala kota yang lebih luas. Gagasan dari ‘*compact neighbourhood*’ atau *neighbourhood* yang terpadu tentu sangat kontekstual, bergantung pada karakter sosial, budaya, dan ekonomi penghuninya. Tidak seperti kota-kota di Eropa atau Amerika telah memiliki pengalaman pengembangan dan kebijakan kota selama ratusan tahun, penelitian mengenai *neighbourhood* di negara berkembang masih sangat minim, padahal perkembangan urbanisasinya jauh lebih cepat (Nagendra et al., 2018).

Jakarta sebagai kota metropolitan terbesar di antara negara berkembang lainnya (Demographia, 2021), memiliki konsep *neighbourhood* yang sangat bervariasi, akibat dari besarnya kesenjangan sosial ekonomi dan politik yang mendorong pesatnya pertumbuhan kota (Rukmana, 2021). Blok-blok apartemen tengah kota dibangun sebagai mitigasi perkembangan populasi, sementara pengembangan perumahan tapak berpusat di pinggiran kota, mengakomodasi kelas menengah yang berusaha menjadi bagian dalam persaingan pasar properti. Perumahan mewah yang eksklusif seringkali terletak hanya satu jengkal dari pemukiman padat dan informal. Apabila perbedaan kepentingan, serta kebutuhan, dan tantangan antara pribadi dan publik dapat dibaurkan, bagaimana seharusnya kita memaknai ‘*compact neighbourhood*’ atau keterpaduan dalam *neighbourhood*?

Hal ini bisa dilakukan dimulai dengan memahami ragam kebutuhan dan harapan akan ruang bagi setiap individu. Sebagai kota metropolitan, Jakarta telah mengalami berbagai permasalahan perkotaan: kemacetan berjam-jam yang berkontribusi pada kualitas udara yang buruk, karena adanya mobilisasi jutaan penglaju setiap harinya. Perencanaan dengan fungsi tunggal, adanya spekulasi properti, regulasi yang lemah, serta fenomena aglomerasi telah menjadikan kota didominasi kendaraan pribadi – memunculkan anggapan bahwa inefisiensi waktu dan jarak adalah suatu hal yang lumrah.

Hingga saat ini, penelitian yang membahas mengenai pendapat warga Jakarta terhadap *neighbourhood* mereka masih sangat minim, terlebih bagi bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang jarang diikutsertakan dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan. Proyek pengembangan swasta telah mempopulerkan istilah seperti '*premium lifestyle*' atau '*smart living*' yang digaungkan oleh pengembang secara satu arah sebagai *neighborhood* yang ideal, membuat kelas menengah menerima begitu saja konsep tersebut secara pasif. Sedangkan bagi MBR, *neighbourhood* biasanya dibentuk secara informal antar individu atau justru diatur secara kolektif berdasarkan standar perumahan dan permukiman milik pemerintah.

Peran '*neighbourhood*' menjadi sangat penting, terutama bagi MBR yang memiliki keterbatasan pilihan dalam pemenuhan kebutuhan primer. MBR akan lebih terdampak secara signifikan akibat kurang tersedianya akses infrastruktur lokal, yang kemudian menghasilkan kerentanan jangka panjang. Menyediakan hunian rakyat seolah-olah bertujuan untuk mengatasi masalah dengan memusatkan berbagai fasilitas publik – bertolak belakang dengan ciri khas tata letak kampung yang menyebar namun terkonsentrasi.

Rapat Tetangga mencoba memantik narasi mengenai pentingnya memahami karakteristik dan kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah di Jakarta akan lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini berfokus pada dua tipologi '*neighbourhood*' yang berbeda, serta peran masing-masing '*neighbourhood*' dalam mobilitas sosial ekonomi secara jangka panjang.



Gambar 1. Pasar sore yang terletak diantara kedua area target lokasi

‘Compactness’ dan Mobilitas Sosial bagi Anak dan Remaja

Anak-anak merupakan salah satu kelompok demografi dengan opsi pergerakan paling terbatas. Keterbatasan dalam penggunaan kendaraan pribadi dan daya beli, serta perlunya pengawasan orang dewasa membuat anak-anak tidak bisa berpergian jauh dari tempat tinggalnya jika dibandingkan dengan kelompok demografi lain. Terlebih akibat adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat pandemi COVID-19, mobilitas anak sangat terdampak dan membuat mereka semakin bergantung pada fasilitas yang ada pada *neighbourhood* mereka.

Tidak hanya itu, anak-anak hampir selalu tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, di tingkat yang paling lokal sekalipun. Tanpa hak politik, kemampuan ekonomi yang terbatas, serta anggapan belum berpengalaman, anak-anak sepenuhnya bergantung pada pihak lain dalam mengakomodasi kebutuhan mereka. Dibalik transformasi sosial dan teknologi yang pesat, belum dapat dipastikan apakah pendekatan ‘ramah anak’ yang ada saat ini betul-betul dapat menjawab keinginan dan kebutuhan tumbuh kembang anak di Jakarta secara terpadu.

Lantas, bagaimana kita mendefinisikan *neighbourhood* yang ‘terpadu’ bagi anak dan remaja kelas menengah ke bawah di Jakarta?

Perbedaan mencolok dapat terlihat jelas jika membandingkan antara kampung yang dinamis dengan blok-blok perumahan formal: terkotak-kotakkan berdasarkan status, skala, dan bentuk. Tiap *neighbourhood* di Jakarta menunjukkan respon yang berbeda terhadap tantangan terkait keterpaduan dalam lingkungan masing-masing, sehingga sulit menggambarkan perbandingan mana yang lebih berhasil memenuhi kebutuhan dasar penghuninya, khususnya bagi anak.

Penyediaan fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan, dan arena rekreasi yang aman dalam radius lokal sama pentingnya dengan tersedianya peluang bermukim dan berpenghidupan secara berkelanjutan. Kesejahteraan sosial dan psikologis juga harus dipertimbangkan, mengingat hal ini dapat memberi dampak pada kesehatan mental anak jangka panjang, untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Dari berbagai tantangan dan permasalahan tersebut, Rapat Tetangga mencoba mengeksplorasi irisan dan hubungan antar aspek untuk memberikan gambaran awal mengenai pengembangan *neighborhood* yang terpadu di Jakarta.

Lokasi Penelitian - Pesakih

Untuk mencari perbandingan substansial antara dua tipologi berbeda, pemilihan lokasi berdasar pada dua *neighbourhood* dalam satu kawasan geografis yang sama, yang terletak dalam radius 1,5 km dari stasiun Kereta Rel Listrik (KRL) terdekat di Rawa Buaya. Radius yang relatif kecil ini, merupakan representasi dari pemenuhan standar integrasi dalam konsep '*Transport Oriented Development*' (TOD) atau pengembangan kawasan berorientasi transit. Untuk lebih memastikan bahwa 'kelokalan' benar-benar memiliki pengaruh, pertimbangan selanjutnya dalam pemilihan lokasi adalah jarak yang signifikan dari pusat kota di mana area komersial serta perkembangan infrastrukturnya tidak memberikan dampak secara langsung.

Kawasan Pesakih, mencakup sebagian Kecamatan Semanan dan Duri Kosambi di Jakarta Barat, memiliki kondisi sosial ekonomi yang beragam. Pesakih juga berada dekat dengan Kota Tangerang, yang merupakan perbatasan antara Provinsi DKI Jakarta dengan Provinsi Banten. Berpusat di stasiun Rawa Buaya, radius area penelitian ini juga memiliki berbagai layanan kota serta fasilitas umum sesuai dengan Standar TOD 3.0 (ITDP, 2017) yang juga mendukung konsep '*15-minute city*'.

Gambar (2) menunjukkan citra satelit dari lokasi penelitian secara keseluruhan. Lokasi utama ditunjukkan dalam warna oranye, sedangkan kawasan Pesakih yang lebih luas digambarkan dengan warna kuning. Kedua tipologi *neighbourhood* berada dalam jarak yang berdekatan, namun secara spasial berbeda satu sama lain. Terdapat ruang terbuka yang cukup luas di antara keduanya, yang berada di sekeliling Masjid Raya KH Hasyim Asy'ari.

Tapak A mewakili tipologi kampung kota: dengan karakteristik dasar berupa pola yang beragam/tidak teratur, berkepadatan tinggi, rumah-rumah swadaya dengan ukuran yang bervariasi, serta akses jalan dan jarak pemisah antar rumah yang sempit. Meski tipologi kampung kota sangat mudah ditemukan pada kota-kota di Indonesia, namun istilah kampung sendiri masih samar dan rentan untuk dipolitisasi. Dalam penelitian ini, tipologi kampung kota pada Tapak A berfungsi sebagai pembanding untuk Tapak B, yang memiliki karakter dasar sebuah rumah susun sederhana sewa (rusunawa) milik pemerintah, yaitu berupa blok-blok hunian vertikal terstandarisasi. Penelitian Rapat Tetangga akan mengeksplorasi sejauh mana, dan dengan cara apa, kedua tipologi tersebut berhasil memenuhi berbagai macam kebutuhan bagi penghuni anak dan remaja.



Gambar 2. Tampak satelit area tapak studi

Partisipan

Partisipan pada penelitian Rapat Tetangga merupakan penghuni tetap dari masing-masing tipologi, dengan rentang usia antara 10-15 tahun. Rentang usia tersebut dipilih untuk melibatkan peserta dengan kebutuhan mobilitas yang tinggi, namun masih berskala lokal. Kelompok ini cenderung belum mampu bepergian jarak jauh secara mandiri, namun telah memiliki pemahaman yang cukup dalam menanggapi pertanyaan survei dan metode pengumpulan data lainnya, yang mungkin sulit bagi anak-anak dengan rentang usia yang lebih muda. Untuk mencegah adanya kerumunan berlebih di tengah pandemi COVID-19, peserta dari masing-masing tipologi dibatasi sebanyak 10 orang dengan jumlah yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan. Tahap penelitian dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan dengan pembatasan jarak sosial, penggunaan masker, serta melakukan prosedur desinfeksi pada lokasi yang digunakan. Untuk mengeksplorasi dan membandingkan beragam kebutuhan demografi yang berbeda dalam satu kawasan, pengumpulan data tambahan dilakukan dengan melibatkan orang tua dari anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini.



Gambar 3. Anak-anak dari Rusunawa Tambora

Metodologi

Penelitian Rapat Tetangga bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterpaduan mobilitas kaum muda dari masing-masing tipologi dengan menggabungkan penilaian kuantitatif dan kualitatif melalui berbagai metode pengumpulan data primer: perekaman gambar dan video dalam berbagai skala, pemetaan, lokakarya, dan wawancara.

Video dan foto digunakan untuk menangkap gambaran menyeluruh dari fenomena perkotaan yang terjadi untuk kemudian dinilai dengan menggunakan berbagai metode. Rekaman materi dapat berulang kali dianalisis menggunakan beragam alat ukur serta perangkat lunak, untuk menganalisa kompleksitas 'compactness' atau keterpaduan di Jakarta yang multidimensi.

Selain perekaman data visual, temuan lain dikumpulkan melalui serangkaian lokakarya partisipatif dan sesi wawancara, di mana partisipan diajak untuk menceritakan pandangan mereka tentang 'neighbourhood' melalui berbagai media dan pendekatan tematik yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memproduksi data substansial dari sudut pandang anak dan remaja, melalui metode yang menarik dan mudah dipahami.

Kegiatan pemetaan terdiri dari pengumpulan data GPS dan penandaan rute yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari partisipan serta infrastruktur dan fasilitas penting dalam radius yang ditentukan. Pemetaan bersifat subjektif dilaksanakan melalui lokakarya, di mana partisipan diajak untuk mengidentifikasi fasilitas penting, tengaran (*landmark*), dan ruang beraktivitas mereka melalui peta lokasi yang telah disederhanakan. Pemetaan emosi juga dilakukan dengan menempatkan 3 (tiga) jenis emosi (senang, sedih, marah) beserta penjelasan peristiwa yang ditunjuk dalam peta.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan memilih perwakilan peserta dari masing-masing tipologi. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi gambaran awal dan menambah data kualitatif sehingga dapat memperkaya hasil pengumpulan data spasial dan kuantitatif. Wawancara dilaksanakan dengan pertanyaan berdasar pada peta empati (*empathy map*) dari Dave Gray dkk (2010) yang telah dimodifikasi menyesuaikan konteks lokal.

Profil 'Neighbourhood'

Untuk mendapatkan kerangka penilaian 'compactness' bagi anak dan remaja di kawasan Pesakih, dilakukan pengamatan awal mengenai kondisi fisik, sosial dan ekonomi dari kedua tipologi *neighbourhood* yang dipilih. Pengamatan ini dilakukan oleh tim peneliti *Rapat Tetangga* selama 2 (dua) bulan, baik melalui pengamatan lapangan secara langsung, maupun dengan pengambilan data sekunder melalui diskusi partisipatif dengan warga setempat, sekalipun di luar lingkup yang telah ditentukan.

TAPAK A - Kampung Duri Kosambi (RT04)

Seperti kampung kota pada umumnya, Kampung Duri Kosambi (begitu para penduduk menyebutnya) adalah permukiman padat dengan pola tak beraturan khas perkotaan yang memiliki tingkat aktivitas sosial dan ekonomi informal tinggi. Telah berkembang secara organik selama puluhan tahun, kampung Duri Kosambi memiliki ruang komunal yang digunakan untuk mengakomodasi berbagai kegiatan para penghuninya.

Contohnya antara lain berupa dapur bersama, fasilitas kebersihan dan mencuci, serta ruang interaksi sosial-budaya-politik yang terpusat di teras depan kediaman ketua Rukun Tetangga (RT) setempat. Mengingat padatnya jarak antar hunian dan sempitnya jalan akses umum, area teras dimanfaatkan secara komunal oleh warga, khususnya untuk kegiatan yang tidak bisa dilakukan di dalam rumah. Misalnya, menggunakan perkakas listrik atau alat berat lain yang melibatkan lebih dari 1 (satu) orang. Tak sedikit dari kegiatan yang dilakukan di teras ini juga mendorong aktivitas ekonomi warga, seperti memperbaiki sepeda motor atau gerobak, hingga menyiapkan bahan makanan untuk dijual.

Peraturan tak tertulis atas penggunaan ruang-ruang komunal ini umumnya berkembang secara informal melalui kesepakatan dan mufakat bersama, menyesuaikan dengan ragam kebutuhan warga pada waktu tertentu. Teras tersebut menjadi area yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat: mulai dari kegiatan administratif dalam pengambilan keputusan, tempat diskusi antar warga secara formal maupun informal, hingga sekadar ruang persiapan untuk acara perayaan besar, walaupun acara tersebut dilakukan di tempat lain.



Gambar 4. Tampak atas Tapak A Kampung Duri Kosambi



Gambar 5. Teras bersama Kampung Duri Kosambi



Gambar 6. Tampak atas Rusunawa Tambora



Gambar 7. Anak dari Rusunawa Tambora sedang bermain layangan

Karena jarak antar hunian yang dekat, serta ketergantungan pada ruang komunal dalam kehidupan sehari-hari warga, maka tak heran jika kampung memiliki tingkat interaksi antar warga yang tinggi, tanpa memandang usia ataupun jenis kelamin. Suasana yang guyub serta semangat gotong royong yang tinggi sangat mudah dirasakan, terutama pada ruang komunal tersebut. Selain itu, warga juga menjadi lebih peka terhadap satu sama lain, terutama pada hal-hal yang terjadi dalam lingkungan mereka. Salah satu contoh kolaborasi antar warga dapat dilihat pada kegiatan 'ronda' yang dilakukan dalam menjaga lingkungan sekitar, serta ketika terjadi musibah di wilayah mereka, misalnya, ketika banjir musiman datang. Meskipun dianggap sebagai salah satu fenomena yang paling merugikan, warga setempat berhasil melewatinya secara mandiri dengan semangat gotong royong antar sesama.

Kurangnya infrastruktur permukiman dalam kampung seperti sistem drainase yang buruk serta daerah resapan yang kurang memadai, menjadi salah satu penyebab utama dari banjir yang datang secara berkala. Selain itu, akses kendaraan hanya bisa dilalui sepeda motor akibat jalan yang sempit, bahkan permukaan aspal penuh dengan tambalan kerikil atau lubang. Jaringan telepon seluler, televisi, dan internet juga belum merata, disinyalir akibat pembangunan gedung tinggi di sekitar kampung mengganggu jaringan sinyal. Tidak hanya itu, kawasan ini juga sulit dicapai layanan pemadam kebakaran atau ambulans, serta tidak memiliki fasilitas kesehatan lokal sendiri. Banyak warga mengandalkan fasilitas yang ada di rusun terdekat untuk pemeriksaan kesehatan, vaksinasi, atau layanan kesehatan lainnya. Demikian pula akses untuk kegiatan budaya dan hiburan yang diselenggarakan secara formal bagi anak-anak sebelum pandemi Covid-19, juga dilakukan di area sekitar rusunawa.

TAPAK B - Rusunawa Tambora (Blok G & F)

Sama seperti rusun milik pemerintah lainnya, Rusunawa Tambora (atau sering disebut warga sebagai Rusunawa Pesakih) adalah kompleks perumahan vertikal terstandarisasi yang disediakan oleh pemerintah, dengan mayoritas penghuni merupakan warga gusuran dari permukiman kampung bantaran sungai. Terdapat 8 blok pada Rusunawa Tambora, di mana masing-masing blok memiliki kepala RT sendiri. Tiap blok terdiri dari 6 lantai, yang masing-masing unitnya menampung anggota keluarga. Unit dengan biaya sewa lebih murah terletak di lantai atas, mengingat aktivitas fisik yang diperlukan untuk menaiki tangga serta tidak tersedianya lift. Selain itu, ruang komunal atau ruang bersama untuk warga berada di lantai dasar.

Selain ruang komunal, sebagian besar area di lantai dasar telah diubah oleh penghuni rusun menjadi warung atau usaha informal lainnya, sebagai sumber pendapatan warga. Selain itu, beberapa unit di lantai atas juga disulap menjadi kios bahan makanan dan perlengkapan dasar rumah tangga, Hal ini tampak seperti mereplikasi kondisi ekonomi khas kampung kota, tempat sebagian besar penghuni rusun berasal, sebagai bentuk respon atas perubahan kondisi perekonomian akibat relokasi ke bagian kota yang kurang strategis.

Tidak hanya itu, beberapa penghuni juga menyulap ruang terbuka hijau yang luasnya tidak seberapa menjadi area untuk bercocok tanam skala kecil serta budidaya dan ternak – kemungkinan dilakukan untuk meraup penghasilan tambahan, meskipun hal ini juga dapat menjadi hiburan tersendiri. Banyak warga tetap menjalankan profesi yang sama seperti sebelum digusur, sehingga beberapa diantaranya harus menempuh perjalanan lebih jauh sebagai komuter setiap harinya.

Mengingat penghuni rusun merupakan pendatang yang relatif baru, dan warga berasal dari berbagai daerah berbeda serta pemisahan susunan kepala keluarga per unit hunian, tak heran jika interaksi sosial antar penghuni di rusun lebih rendah dibandingkan dengan kampung. Interaksi antar warga rusun cenderung lebih birokratis, dan warga merasa kurang dekat dengan tetangga atau warga sekitar lainnya. Secara umum, tingkat kesadaran akan lingkungan di luar *neighbourhood* atau sekitar unit mereka cukup rendah, hingga sulit memantau keberadaan dan aktivitas anak-anak, meskipun memungkinkan untuk dipantau dari lantai atas. Lingkungan fisik yang ada di rusun mengakibatkan interaksi sosial yang rendah, terutama bagi penghuni lantai atas, dan juga mengurangi pentingnya peran ruang komunal sebagai tempat aktivitas kolektif dan interaksi sosial.

Rusun dilengkapi dengan pelayanan dan fasilitas yang lebih beragam, termasuk diantaranya ruang belajar untuk anak dan kegiatan sosial budaya lainnya. Walaupun saat ini fasilitas bersama dibatasi untuk hanya untuk penyediaan layanan kesehatan akibat adanya pandemi Covid-19. Layanan kesehatan dapat diakses melalui puskesmas daerah yang disediakan pemerintah untuk warga rusun, dan lingkungan sekitarnya. Terdapat kantor cabang pembantu (KCP) bank lokal, layanan transportasi lokal berupa bus pengumpan gratis yang menghubungkan kompleks rusun dengan halte TransJakarta terdekat, serta bus sekolah gratis untuk siswa yang bisa diakses dari rusun blok C. Akses keluar-masuk rusun dipantau oleh penjaga keamanan diatur oleh unit pelayanan rusun setempat. Secara umum, penghuni merasa puas dengan fasilitas yang disediakan di rusun, terutama karena tingkat kebersihan cukup terjaga serta tak perlu lagi khawatir akan risiko banjir.

Pandangan Partisipan di Masing-Masing Neighbourhood

Gambaran Umum

Terlepas dari usia, jenis kelamin, atau tipologi hunian, sebagian besar peserta penelitian Rapat Tetangga memberikan respon yang positif terhadap *neighbourhood* mereka masing-masing. Meskipun demikian, tetap terdapat perbedaan pandangan yang cukup spesifik dari setiap kelompok demografi dan tipologi terhadap *neighbourhood* mereka. Penjelasan di bawah ini akan mengelaborasi perbedaan yang ditemukan, sebagai hasil dari pelbagai metode penelitian.

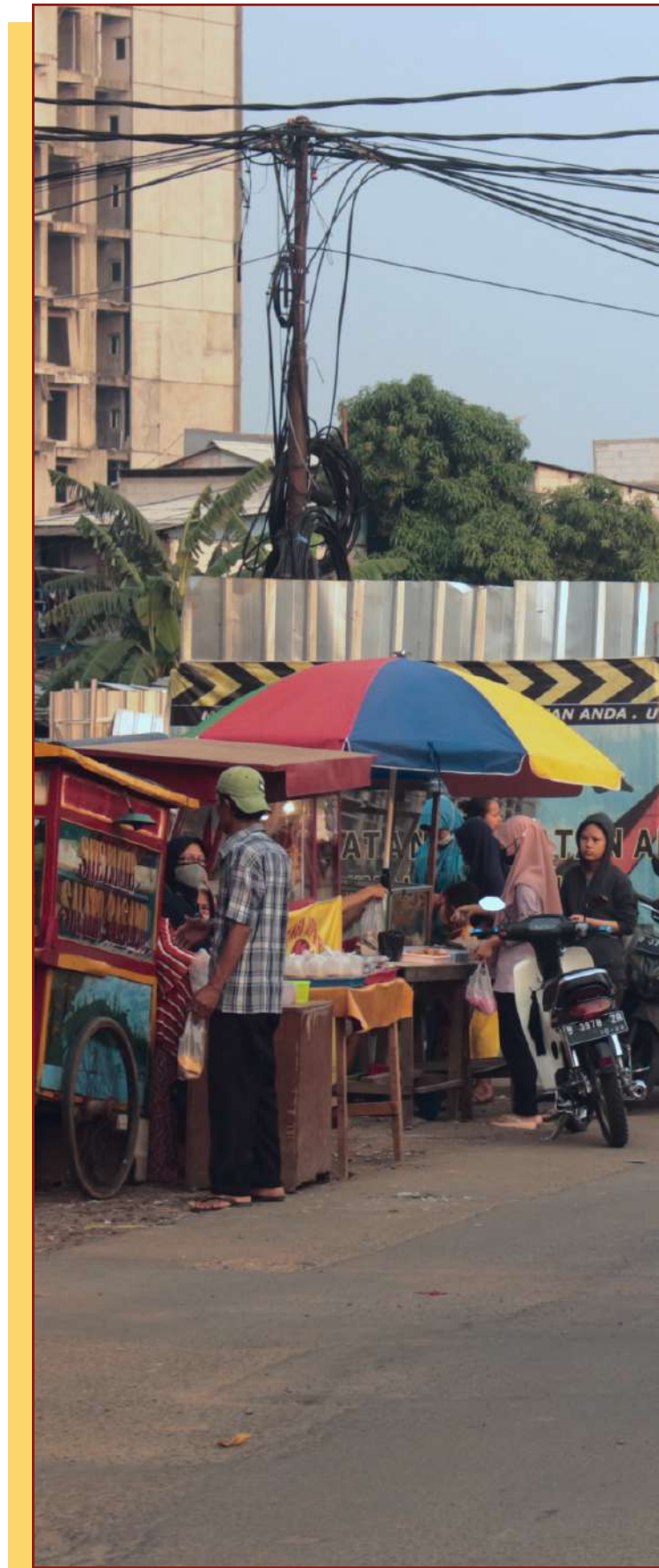
Tapak A - Kampung

Hal yang dianggap positif bagi warga kampung mengenai *neighbourhood* mereka didominasi oleh tingginya solidaritas dan rasa percaya satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan sedikit campur tangan dari pihak eksternal, keputusan penting biasanya diambil melalui kesepakatan/mufakat bersama serta terbiasa melakukan kegiatan secara kolektif. Keterpaduan/*compactness* yang ada merupakan hasil dari pemanfaatan ruang secara bersama dengan berbagi sumber daya, dibandingkan mengakses langsung ke fasilitas yang disediakan pihak luar. Terdapat tingkat interaksi yang tinggi antar keluarga – hampir seluruh partisipan mengatakan bahwa setiap harinya pasti berinteraksi dengan tetangga atau warga sekitar lainnya. Khususnya bagi para penghuni wanita, mereka melakukan kegiatan domestik sehari-hari seperti memasak dan kerja bakti secara bersama-sama di ruang komunal, di luar kegiatan komunal lain seperti beribadah, pengawasan lingkungan, rembuk warga dan urusan birokrasi atau administrasi lainnya.

Rasa percaya yang tinggi ini berkembang menjadi tanggung jawab bersama untuk saling menjaga anak-anak mereka satu sama lain. Warga mengatakan merasa nyaman membiarkan anak-anak mereka bergerak bebas dan bermain di mana saja di dalam kampung, karena mereka yakin bahwa warga lain akan selalu ikut mengawasi kegiatan anak-anak, atau bahkan ikut campur tangan jika perlu. Hal yang disebut campur tangan termasuk ‘mengadukan’ dari mulut ke mulut tentang apa yang dilakukan anak-anak setempat, yang menurut penuturan warga dapat membantu mengurangi kemungkinan perilaku berbahaya atau menyimpang.

Di sisi lain, sebagian besar hal yang dianggap negatif dari neighbourhood kampung berkaitan dengan kurangnya penyediaan fasilitas utama serta dirasakan adanya 'kesenjangan sosial' dengan penghuni rusun. Rusunawa dianggap banyak diberikan perlakuan istimewa, terutama mengenai akses infrastruktur dan pelayanan publik seperti layanan kesehatan atau keterwakilan politik oleh pemangku kepentingan setempat. Permasalahan yang dianggap menonjol adalah layanan bus pengumpan (feeder) TransJakarta serta bus sekolah yang melayani penghuni Rusunawa secara langsung dengan menyediakan titik transit di depan kompleks Rusunawa namun tidak berhenti di depan gang kampung meskipun rute bus lewat depan gang tersebut secara langsung. Akibatnya, waktu tempuh anak-anak bertambah serta meningkatkan beban orang tua yang harus mengantar anaknya ke sekolah dikarenakan banyak diantaranya yang memiliki jarak cukup jauh.

Dalam beberapa bulan sejak pemberlakuan PSBB terkait Covid-19 dan penutupan fasilitas sekolah offline, mobilitas penduduk kampung, terutama anak-anak, menurun drastis. Karena tidak lagi berangkat ke sekolah, anak-anak tidak lagi memiliki alasan untuk bepergian jauh dari *neighbourhood* mereka, sehingga lebih sering bersosialisasi dengan berkumpul di rumah temannya atau di ruang komunal favorit.





Ruang komunal ini juga digunakan untuk kegiatan pendidikan agama dan budaya yang dilakukan secara gotong royong oleh sesama penghuni kampung, yang seringkali jangkauannya juga meluas ke neighbourhood lainnya.

Dibandingkan dengan anak-anak di rusun, anak-anak di kampung mengutarakan bahwa lebih nyaman menghabiskan waktu lama di rumah, sehingga waktu yang dihabiskan di luar cenderung lebih sedikit. Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain ponsel dan gawai lain juga menjadi kekhawatiran utama bagi orang tua, karena dianggap berpotensi menimbulkan masalah untuk perkembangan mereka secara jangka panjang. Selain itu, anak-anak kampung juga cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan keluarga inti, seperti orang tua dan saudara kandung.

“Semoga kampung tidak terkena dampak dari pembangunan Jembatan Pesakih”

Gambar 8. Area konstruksi jembatan pesakih menuju tapak studi

Tapak B - Rusun

Bagi penghuni rusun, hal yang mereka anggap positif dalam neighbourhood mereka lebih berbentuk fisik, seperti bangunan dan penyediaan fasilitas yang lengkap. Secara umum, standar kebersihan meningkat dibandingkan dengan neighbourhood mereka sebelumnya (sebelum pemindahan dan relokasi). Integrasi dengan transportasi lokal juga dirasakan sebagai fasilitas yang sangat membantu bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah, serta ketersediaan layanan kesehatan melalui pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) setempat juga dirasa membawa kemajuan yang signifikan dalam kesejahteraan dan keamanan mereka.

Berbagai layanan tambahan lainnya juga tersedia secara informal oleh penghuni rusun yang sebagian besar berada di lantai dasar tiap blok, diantaranya mencakup: toko kelontong, warung makan, penata rambut, layanan fotokopi serta pencetakan. Beberapa penghuni di lantai atas juga membuka warung sebagai bisnis tambahan. Pelbagai pelayanan baik formal maupun informal yang tersedia di rusun ternyata juga memfasilitasi warga yang tinggal di beberapa kampung sekitar rusun.

Karena Ketua Rukun Warga (RW) setempat yang juga tinggal di rusun, penghuni rusun dapat berinteraksi secara langsung, sehingga dianggap dapat membantu meningkatkan kesadaran serta pemberdayaan warga terutama jika memerlukan permohonan terkait permasalahan tertentu. Walaupun begitu, berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh penghuni rusun, baik di dalam maupun di luar area rusun, seringkali memerlukan persetujuan administratif melalui birokrasi ke Perhimpunan Penghuni Rumah Susun (PPRS) setempat. Keterlibatan pihak-pihak luar secara birokratis dalam kegiatan sehari-hari tersebut dikategorikan sebagai ketidaknyamanan dan secara umum dianggap merepotkan, khususnya bagi pihak-pihak yang tidak bisa mendapatkan akses ke rusun secara langsung. Selain itu, beberapa warga juga mengeluhkan kurangnya perbaikan kualitas air pompa sehingga mereka perlu mengeluarkan uang tambahan untuk membeli air melalui pihak ketiga.

Secara umum, intensitas interaksi antar penghuni rusun lebih rendah yang disebabkan oleh beberapa alasan. Diantaranya adalah, antar tetangga kurang mengenal satu sama lain, lebih sedikit aktivitas yang dilakukan secara bersama dalam ruang komunal, serta bentuk fisik bangunan rusun itu sendiri yang memiliki pemisahan sangat jelas sehingga memiliki kemungkinan lebih kecil untuk berinteraksi dengan tetangga lain secara spontan. Sebetulnya, sebelum pandemi COVID-19, terdapat banyak aktivitas bersama untuk anak-anak yang saat ini sedang ditanggihkan sementara. Tipologi vertikal rusun juga menjadi faktor kurangnya intensitas hubungan antar KK – karena tidak disediakannya lift, penghuni lantai atas memilih untuk tidak naik-turun tangga kecuali benar-benar diperlukan.

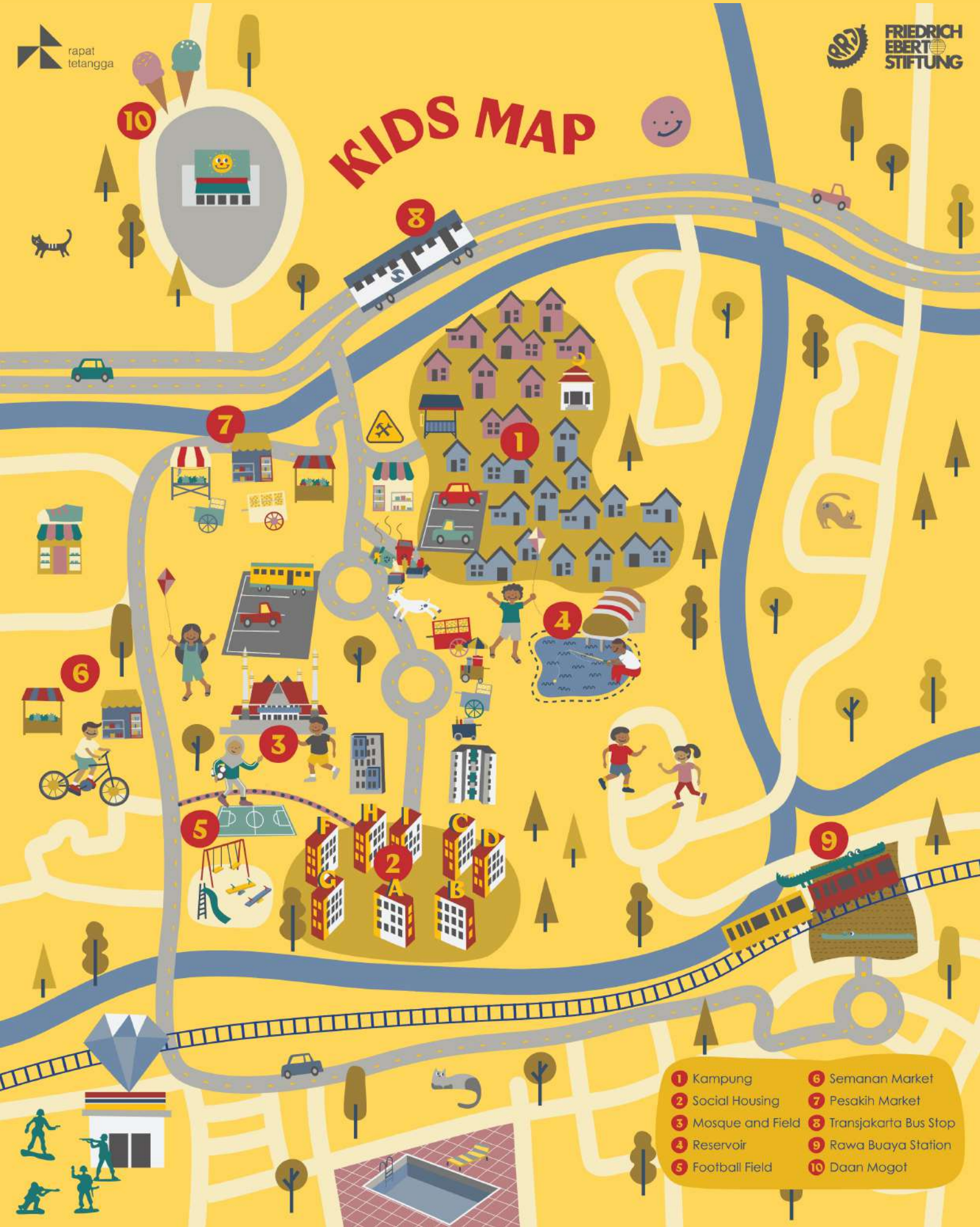


Gambar 9. Anak-anak bermain di area bersama di lantai tiga Blok F

“Setiap lantai di blok F memiliki wifi, kita bisa membelinya di warung mas andi. Biayanya 2000 rupiah untuk akses sepanjang hari, tapi passwordnya berubah setiap hari. Jika seseorang mencoba untuk “nge-hack” wifi-nya bakal langsung ditutup”

Salah satu alasan lain para penghuni kurang merasa aman adalah sulitnya memantau kegiatan dan lokasi anak-anak mereka ketika sedang bermain di luar. Anak-anak rusun memiliki tingkat mobilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak di kampung. Mereka juga secara rutin menghabiskan waktu yang lama di luar unit hunian dan lebih banyak berada di area publik di luar rusun. Tempat paling favorit bagi mereka adalah waduk, tempat di mana banyak pedagang informal berjualan, serta lapangan bola terdekat yang sering digunakan untuk pertandingan sepak bola atau olahraga lainnya.

KIDS MAP



- 1 Kampung
- 2 Social Housing
- 3 Mosque and Field
- 4 Reservoir
- 5 Football Field
- 6 Semanan Market
- 7 Pesakih Market
- 8 Transjakarta Bus Stop
- 9 Rawa Buaya Station
- 10 Daan Mogot

Gambar 10. Ilustrasi Peta anak berdasarkan Hasil Evaluasi Workshop Anak

Gambaran ‘Compactness’ bagi Anak dan Remaja di Kawasan Pesakih

Konsep mengenai ‘compactness’ memang relatif sulit dipahami, terutama bagi peserta studi yang cenderung masih belia. Oleh karena itu, untuk memastikan ‘compactness’ dari kedua tipologi *neighbourhood*, penelitian ini menggunakan beragam alat ukur dan pendekatan untuk menggambarkan seperti apa serta seberapa kuat keterkaitan anak-anak (dan orang tua) terhadap *neighbourhood* mereka. Masing-masing penilaian tersebut akan dibahas melalui penjelasan di bawah ini.

Dengan mematuhi protokol kesehatan dan pembatasan jarak sosial yang berlaku berkaitan dengan pandemi COVID-19, lokakarya dan survei dilakukan dengan jumlah peserta yang dibatasi (+/- 10 anak dari setiap *neighbourhood*). Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengidentifikasi garis besar topik yang bisa digunakan sebagai modal penelitian lebih besar di masa datang, bukan untuk menarik kesimpulan secara lengkap.

1. Tengaran (*Landmark*) Setempat dan Fitur Penting Lainnya

Masjid dan Lapangan

Sebelum pandemi COVID-19, masjid besar menjadi pusat untuk menyelenggarakan kelas pendidikan agama dan kegiatan keagamaan lainnya untuk anak-anak selama bulan Ramadhan, contohnya yaitu pesantren kilat. Apabila tidak ada kegiatan besar secara kolektif, masjid jarang digunakan karena kedua *neighbourhood* memiliki mushala yang berjarak lebih dekat. Sebagian besar anak menyebutkan bahwa lapangan terbuka di sekitar masjid justru digunakan untuk menerbangkan layang-layang dan kegiatan bermain lainnya.

Waduk

Waduk telah menjadi pusat kegiatan yang rutin dikunjungi setiap harinya bagi penghuni di kedua *neighbourhood*, namun lebih terutama bagi warga rusun. Tidak hanya ruang terbuka untuk berkumpul, berekreasi dan bermain, area waduk juga menjadi tempat berjualan bagi pedagang informal sepanjang sore hingga malam, yang merupakan tempat rutin bagi anak-anak jajan makanan dan minuman ringan.

Lapangan Bola

Lapangan yang disediakan oleh instansi setempat ini terletak di sebelah rusun dan sering digunakan untuk pertandingan sepak bola, terutama oleh anak laki-laki. Namun, testimoni partisipan menunjukkan bahwa anak-anak perempuan juga memiliki keterampilan serta semangat kuat untuk bermain bola. Sayangnya, mereka sering dihalangi untuk bermain dengan dalih jenis kelamin.

Pasar Semanan

Pasar Semanan umumnya dikunjungi oleh warga rusun melalui akses jalan pintas tak resmi atau jalan tikus yang menghubungkan kompleks rusunawa dengan Jalan Semanan sebagai jalur utama menuju Stasiun Rawa Buaya. Jika melalui jalan pintas ini, waktu tempuh perjalanan bisa dipersingkat hingga dua kali lipat lebih cepat.

Pasar Pesakih

Pasar Pesakih merupakan bagian utara dari Pasar Semanan. Area ini lebih sering dikunjungi oleh warga kampung karena jaraknya cenderung lebih dekat dengan *neighbourhood* mereka. Selain menjadi tujuan favorit anak-anak kampung untuk jajanan dan minuman, kawasan ini juga sesekali didatangi oleh anak-anak rusun jika ingin berjalan-jalan lebih jauh dari rute sehari-hari.

Halte Transjakarta

Secara infrastruktur, Halte Pesakih merupakan salah satu titik transit transportasi umum terdekat yang sangat berpengaruh bagi kedua *neighbourhood* karena menjadi sarana penghubung ke tengah kota. Terdapat juga bus pengumpan (*feeder*) yang beroperasi sepanjang Jalan Rusunawa, menghubungkan rusun dan juga kampung. Beberapa anak menyebutkan bahwa mereka beberapa kali menggunakannya sebagai wahana rekreasi semata. Meskipun beroperasi sepanjang Jalan Rusunawa, bus *feeder* hanya berhenti di komplek rusun dan Halte Pesakih, sedangkan tidak berhenti di depan gang Kampung Duri Kosambi. Beberapa warga kampung mengeluhkan hal ini karena tidak bisa langsung mengakses bus dan harus berjalan kaki beberapa ratus meter ke Halte Pesakih, padahal bus tersebut lewat di depan gang hampir setiap jam.



“Seru main hadroh. Kadang-kadang enggak terlalu serius, cuma mainan sambil bercanda aja. Kalau kakak-kakaknya enggak ada, kita Cuma senang-senang dan lari-larian di masjid!”



Bagi anak-anak di Kampung Duri Kosambi yang mengandalkan layanan Bus Transjakarta untuk perjalanan sekolah sehari-hari, berjalan kaki ke halte dianggap merepotkan, dibandingkan dengan kemudahan yang diberikan di rusunawa.

Stasiun Rawa Buaya

Meskipun terletak hanya 1,5 km dari kawasan neighbourhood Pesakih – masih dalam radius standar integrasi transportasi umum – akses menuju Stasiun Rawa Buaya bisa dikatakan buruk. Akibatnya, tidak banyak penduduk dari kedua *neighbourhood* tersebut yang menggunakan layanan KRL. Tanpa melewati jalan pintas tak resmi, waktu tempuh jalan kaki menuju stasiun bisa mencapai 45 menit atau lebih dengan berjalan kaki. Beberapa partisipan berharap akses menuju stasiun agar bisa diperbaiki dan ditingkatkan di masa depan.

Daan Mogot

Berperan sebagai pusat perbelanjaan formal berupa mal yang dilengkapi dengan berbagai toko dan tempat rekreasi lainnya. Area ini merupakan salah satu tempat rekreasi formal terdekat dari kedua *neighbourhood*. Karena lokasinya yang dekat, beberapa partisipan mengatakan bahwa mengunjunginya secara berkala, meskipun kini tidak sesering dulu.

Gambar 11. Salah satu partisipan dari kampung bermain Hadrah untuk merayakan acara khitanan

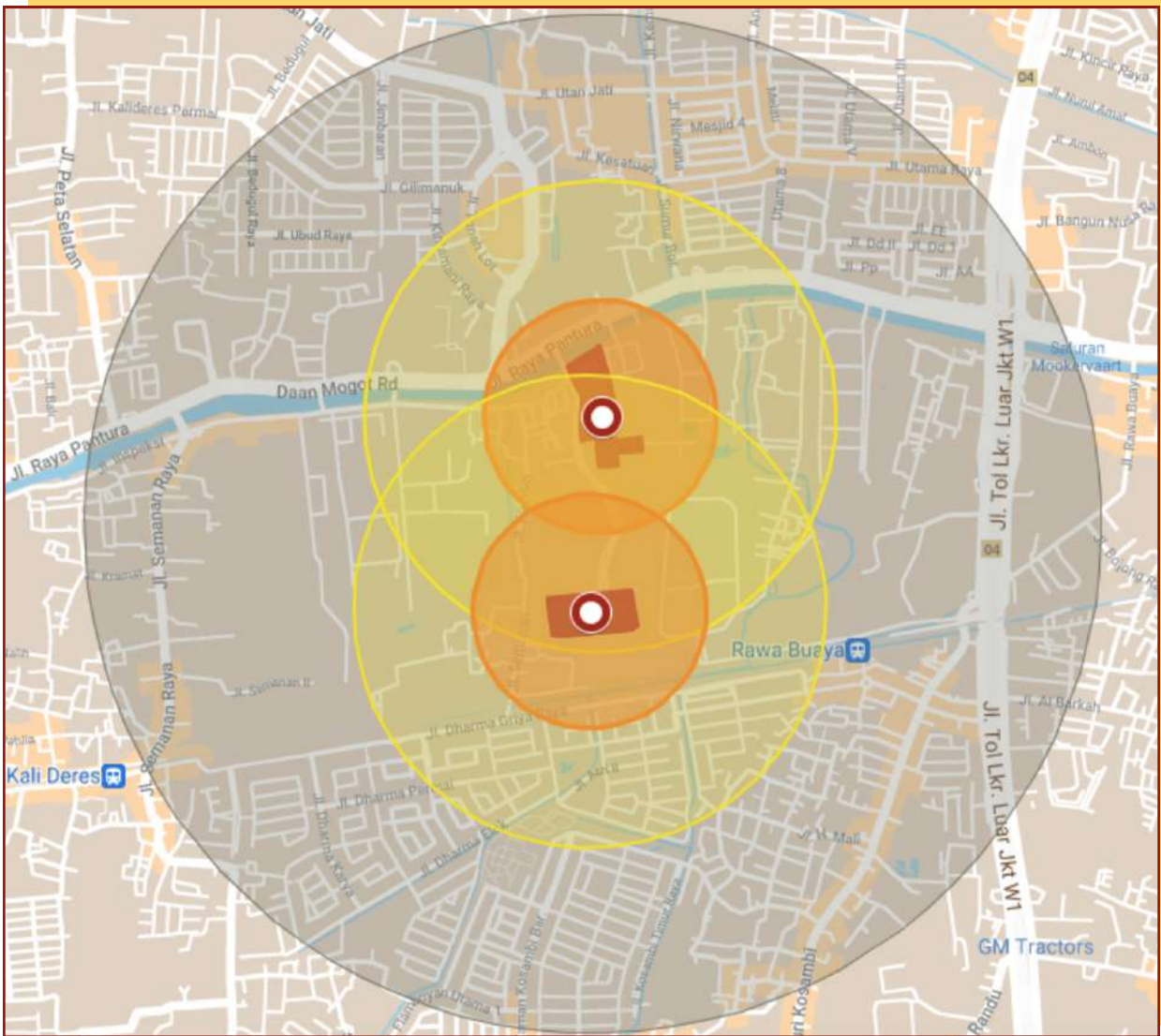
2. Zona Aktivitas Keseharian berdasarkan Jarak

Untuk mulai memahami sejauh mana setiap tipologi *neighbourhood* memenuhi kebutuhan penghuni berusia muda (anak-anak), peserta studi diminta untuk mengidentifikasi lokasi tempat mereka biasa melakukan kegiatan sehari-hari. Setiap peserta diminta untuk menunjukkan tempat yang paling sering mereka kunjungi di luar rumah, tempat dengan jarak terjauh dari rumah, dan tempat favorit mereka bermain. Lokasi-lokasi tersebut kemudian dikategorikan dalam lingkaran radius berdasarkan jarak yaitu: (1) di dalam *neighbourhood* (350m), (2) daerah lokal (700m), atau (3) daerah non-lokal (>700m). Hal ini mengacu pada Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 44 Tahun 2017 tentang Transit Oriented Development. Distribusi preferensi radius secara spasial ini divisualisasikan dalam gambar (12).

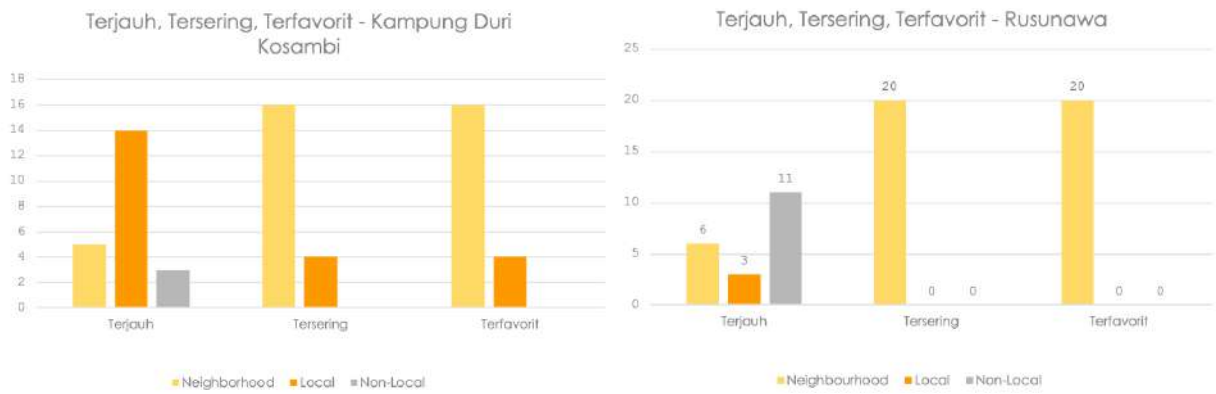
Sesuai dugaan, sebagian besar peserta dari kedua tipologi menunjukkan tempat 'favorit' dan 'paling sering dikunjungi' di luar rumah masih berada di dalam radius *neighbourhood* masing-masing (<350m). Ini mendukung gagasan awal bahwa anak-anak adalah aktor yang sangat lokal, terutama mengingat kondisi akibat pandemi saat ini yang tidak mengharuskan mereka untuk berangkat ke sekolah dan melakukan pembelajaran secara daring. Terlepas dari kecenderungan ini, partisipan dari kedua *neighbourhood* ini tetap menunjukkan beberapa perbedaan utama.

Seperti yang ditunjukkan pada gambar (13), secara garis besar, warga kampung berkecenderungan memiliki tempat favorit yang berada di area *neighbourhood* hingga area lokal jarak menengah, namun enggan bepergian jauh di luar radius tersebut. Sebaliknya, penduduk rusun memperlihatkan konsentrasi aktivitas yang lebih tinggi di dalam kompleks rusun itu sendiri, namun tetap memiliki kecenderungan untuk melakukan perjalanan atau aktivitas yang lebih jauh di luar area lokal terdekat.

Perlu dicatat bahwa pola perilaku yang diuraikan pada gambar (13) merupakan informasi yang dikatakan langsung oleh partisipan, sehingga kemungkinan besar mencerminkan informasi yang signifikan sesuai dengan perilaku dan sudut pandang mereka. Meskipun demikian, menarik untuk mengamati sejauh mana anak-anak berpendapat terkait aktivitas sehari-hari mereka; apakah sangat bergantung, terintegrasi atau tidak terpengaruh kondisi lingkungan sekitar di *neighbourhood* mereka. Secara umum, laporan ini mendukung gagasan bahwa anak-anak yang tinggal di kampung lebih nyaman berada dalam area *neighbourhood* dibandingkan kawan mereka yang berada di rusun – temuan ini kembali ditegaskan melalui tanggapan dari wawancara serta observasi lapangan. Di sisi lain, partisipan dari rusun juga mengaitkan tempat yang jauh dari rumah sebagai bagian yang dianggap penting, misalnya Taman Monumen Nasional yang berjarak lebih dari sepuluh kilometer.

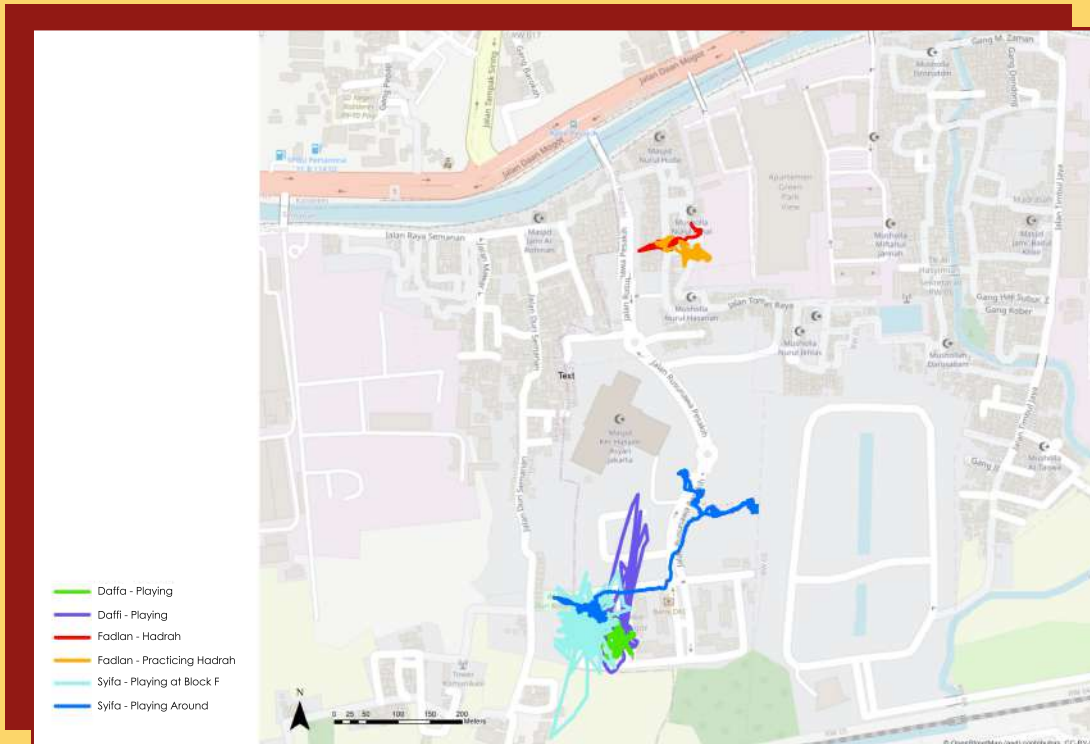


Gambar 12. Compact Map dengan radius preferensi spasial dari neighbourhood, lokal, dan non-lokal



Gambar 13. Grafik Tempat Terjauh, Tersering, dan Terfavorit dari anak-anak kampung dan rusun

Gambar (14) dan (15) menunjukkan pola perilaku yang sangat berbeda antar partisipan terpilih dari masing-masing *neighbourhood* yang terjadi di hari biasa. Gambar (15) dengan jelas menunjukkan konsentrasi aktivitas anak-anak yang sangat lokal berpusat pada tipologi itu sendiri.

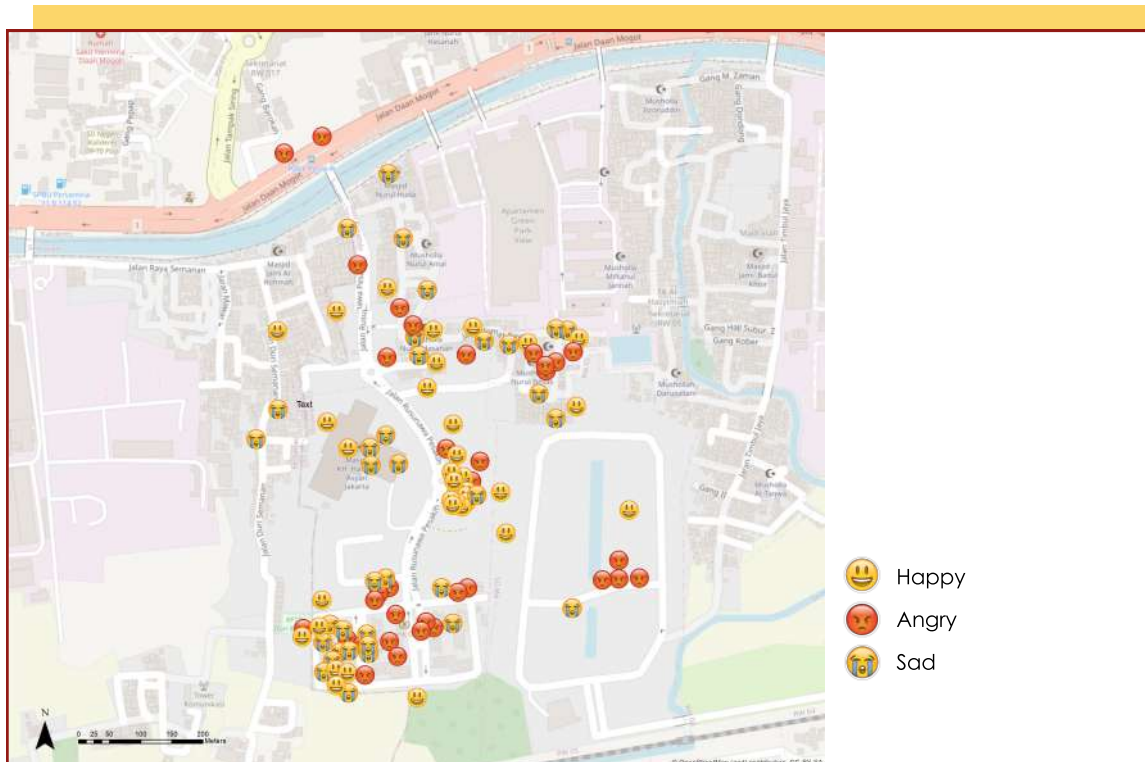


Gambar 14. Pemetaan rute berdasarkan aktivitas kegiatan anak dari masing-masing neighbourhood



Gambar 15. Heatmap dihasilkan dari pemetaan rute aktivitas anak

3. Peta Emosi berdasarkan Lingkungan Setempat



Gambar 16. Gabungan peta emoji (emosi) dari masing-masing neighbourhood

Respon emosional terhadap masing-masing neighbourhood.

Peta di atas menunjukkan respon peserta berdasarkan emosi yang dirasakan di dalam *neighbourhood* mereka. Setiap peserta (termasuk orang tua) diminta untuk menempatkan tiga stiker 'emoji' secara berurutan pada peta polos yang telah disiapkan untuk menunjukkan perasaan mereka di lokasi tertentu. Setiap peserta mengutarakan masing-masing satu perasaan 'bahagia', 'sedih', atau 'marah', tanpa diberi petunjuk yang mengarah ke jawaban tertentu. Tujuannya adalah untuk mendorong kebebasan peserta dalam merefleksikan perasaan berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Penjelasan lebih spesifik mengenai alasan dari penempatan setiap emoji dijelaskan oleh peserta secara tertulis dalam kertas terpisah yang ditempelkan di samping masing-masing stiker emoji untuk dianalisis lebih lanjut. Gambar (16) menunjukkan total respon emosional dari semua peserta. Gambar (17) dan (18) masing-masing menunjukkan distribusi respon antara kedua *neighbourhood* kampung dan juga rusun.

Seluruh respon emosional ini menunjukkan bahwa masing-masing individu memiliki berbagai pendapat dan opini yang sangat bervariasi terhadap berbagai tempat di sekitar *neighbourhood* mereka. Opini tersebut umumnya ditentukan berdasarkan pengalaman pribadi, meskipun tetap ada area tertentu yang diduga bisa memiliki pola.

Secara umum, sebagian besar respon emosional 'bahagia' terdistribusi di area luar masing-masing hunian – umumnya paling banyak berada di area lebih jauh dari radius 350 m, radius *neighbourhood* yang ditentukan. Contoh diantaranya yaitu area ruang terbuka yang luas dan berbagai kegiatan sosial/rekreasi.

Lebih jauh lagi, sebagian besar rasa 'bahagia' yang diutarakan oleh orang tua di kedua tipologi ini berkaitan dengan rasa aman dan kebersamaan. Hal ini mengesankan bahwa ketika hampir seluruh anak-anak menghabiskan banyak waktunya di rumah, adanya lebih banyak akses untuk memilih kegiatan rekreasi dan sosial dianggap sebagai sarana penting yang dapat memberikan pengalaman positif.

Di sisi lain, sebagian besar respon emosi negatif (baik 'sedih' dan 'marah') bagi penghuni anak-anak dan remaja di kedua tipologi cenderung sangat pribadi, emosional atau berkaitan dengan keluarga. Hal ini mungkin menandakan bahwa *neighbourhood* yang lebih luas berperan penting dalam dalam pencegahan stres dengan memberikan waktu untuk memroses atau mengalihkan mereka dari kejadian negatif. Pengalihan ini bisa juga dilakukan melalui keterlibatan anak-anak di berbagai kegiatan, baik secara mandiri ataupun dengan teman sebayanya, meskipun spekulasi lebih lanjut terkait hal tersebut berada di luar cakupan penelitian ini.

Respon emosional dari Warga Kampung

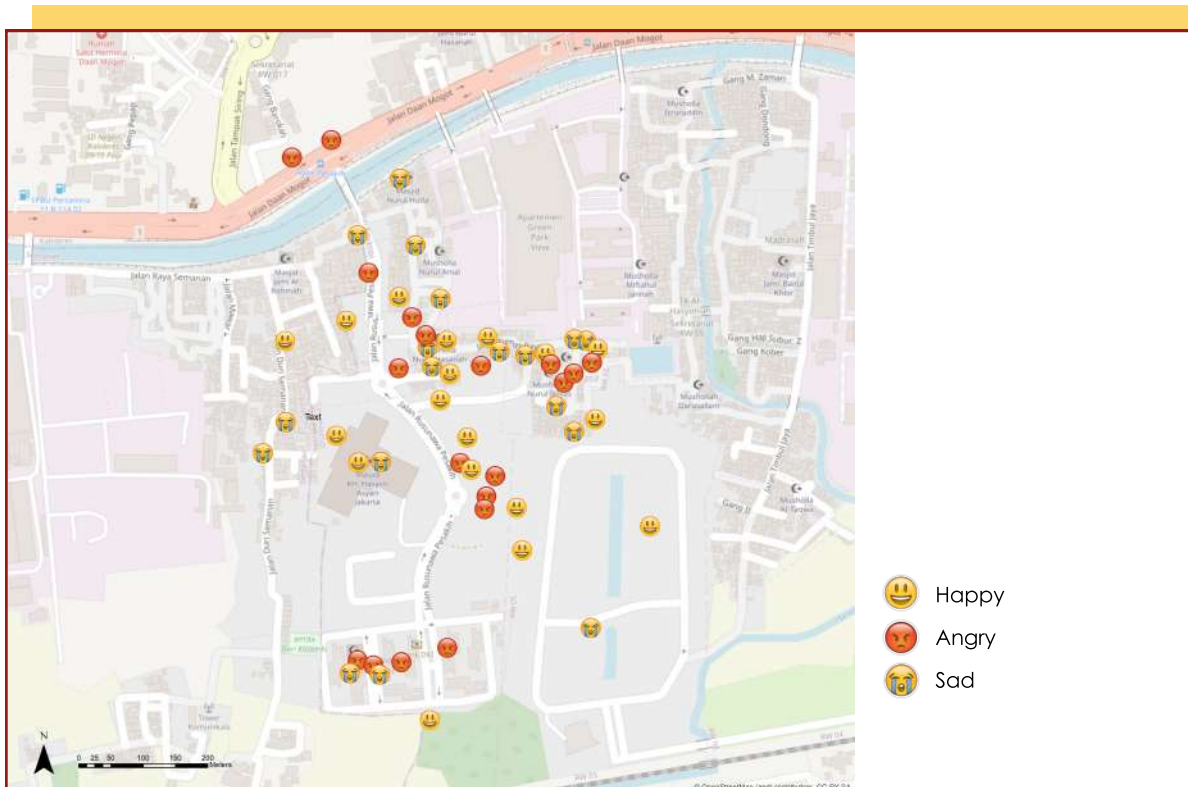
Dibandingkan dengan respon dari warga rusun, respon emosional dari warga kampung terhadap *neighbourhood* mereka memiliki pola yang relatif tersebar dengan alasan pendukung yang sangat bervariasi.

Kebahagiaan

Beberapa peserta mengutarakan perasaan 'bahagia' lebih banyak terjadi di kampung, secara umum mencakup hal seperti banyaknya teman, mudah untuk bertemu dan main dengan siapapun, serta perasaan bahwa kampung adalah tempat yang nyaman untuk menghabiskan waktu, sekalipun berada di luar rumah. Lebih detail lagi, para orang tua menyebutkan bahwa mereka merasa nyaman dan aman dengan sifat keguyuban serta kekeluargaan di dalam kampung. Di luar area kampung, tempat yang dirasa memberikan kenyamanan adalah area terbuka untuk bermain dan bersosialisasi, contohnya yaitu Waduk yang dinilai sebagai salah satu tempat yang permai, seringkali digunakan anak-anak menghabiskan waktu dengan berfoto bersama atau berbelanja di pasar sore.

Kesedihan

Sebagian besar emosi negatif dari 'kesedihan' berasal dari lingkungan di sekitar kampung. Terutama menurut pendapat anak-anak, terkait dengan sampah yang terlihat menumpuk serta bau tidak sedap yang dihasilkannya terutama saat cuaca sedang panas.



Gambar 17. Peta emoji hasil kurasi berdasarkan memori dan pengalaman emosional anak kampung

Saat ini, sistem pemilahan serta infrastruktur pengolahan sampah di kampung masih terbatas. Tidak hanya itu, bagi orang tua, perasaan negatif tentang sedih berkaitan dengan banjir musiman yang kerap melanda kampung dan sering mengakibatkan rusak atau hilangnya barang-barang mereka, hingga wabah penyakit dan masalah lainnya.

Marah

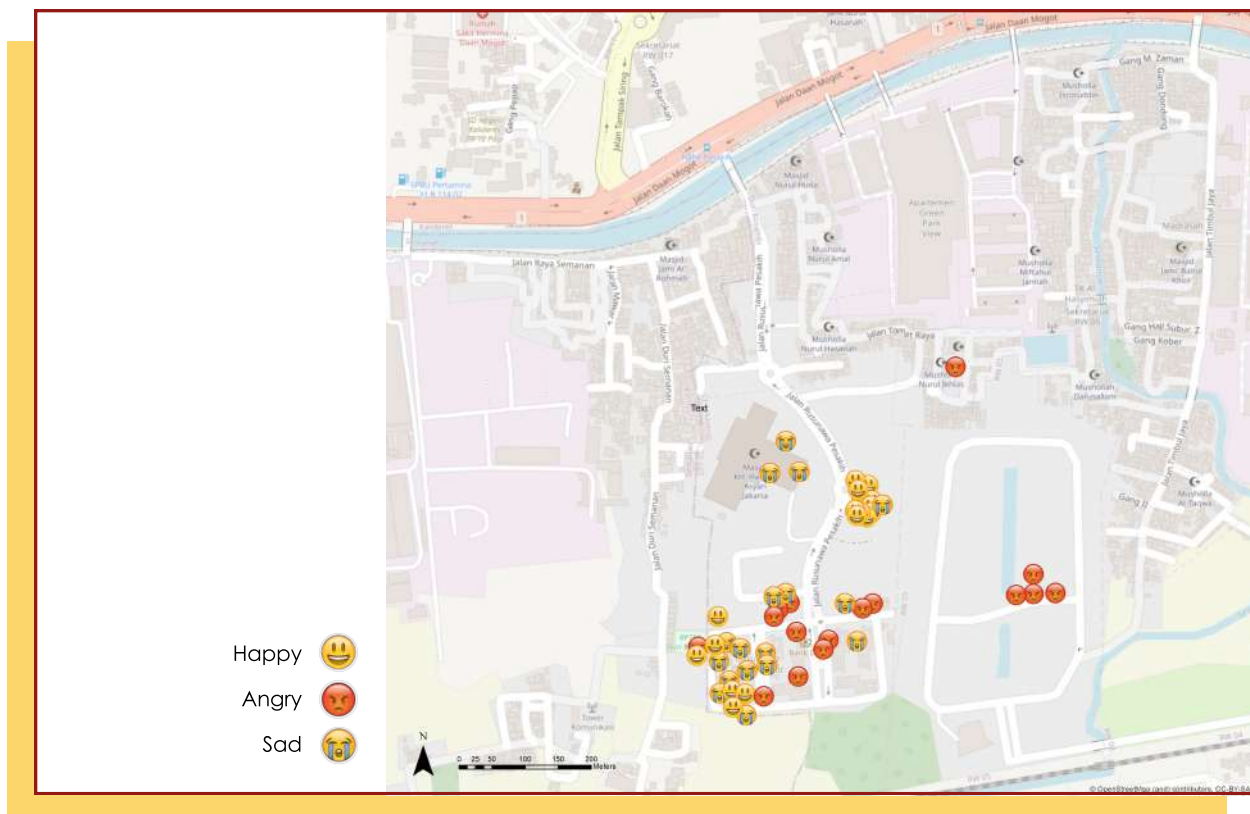
Sebagai emosi yang hanya muncul saat waktu tertentu, titik 'kemarahan' muncul pada area di mana peserta berinteraksi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) di sekitar *neighbourhood*. Bagi beberapa anak kampung, rasa marah didapat dari interaksi tidak menyenangkan dengan penghuni rusun setempat, juga dengan penjaga keamanan dan petugas lain yang tidak ramah serta banyak melarang mereka memasuki daerah tertentu. Sedangkan, emosi 'marah' bagi para orang tua berkaitan dengan adanya ketimpangan fasilitas yang tersedia untuk warga kampung dibandingkan dengan kelengkapan yang diberikan di rusun, terutama pada layanan bus pengumpan. Mereka juga sangat risau dengan kurangnya keamanan di sekitar waduk, mengacu pada kasus seorang anak tewas tenggelam di waduk tersebut.

Respon emosional dari Penghuni Rusun

Distribusi respon emosional dari warga rusun terlihat jelas pada gambar (18), yaitu lebih banyak emosi yang terkonsentrasi pada area tertentu, jika dibandingkan dengan emoji yang terjadi di kampung. Sebagian besar emosi ini berada di dalam lingkungan rusun itu sendiri. Konsentrasi ini juga menjadi penanda bahwa area tertentu berkaitan dengan perasaan 'kebahagiaan', 'kesedihan', dan 'kemarahan' secara kolektif.

Kebahagiaan

Perasaan 'bahagia' bagi warga rusun terlihat sangat dominan di area waduk. Lebih dari 80% anak-anak memberikan respon 'bahagia' serta hampir 60% dari seluruh partisipan termasuk orang tua mengemukakan hal yang sama. Alasannya cukup beragam, namun umumnya berpusat pada pasar sore informal yang terletak cukup dekat yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Bagi anak-anak, fenomena ini adalah tempat sekaligus ajang untuk bersosialisasi dan berkumpul serta membeli makanan favorit mereka. Bagi para orangtua, 'kebahagiaan' berasal dari tingkat keamanan dan keselamatan serta lengkapnya fasilitas dalam kompleks rusun.



Gambar 18. Peta emoji hasil kurasi berdasarkan memori dan pengalaman emosional anak rusun

Kesedihan

Disisi lain, emosi negatif berupa 'kesedihan' bagi anak-anak justru berhubungan dengan kompleks rusun itu sendiri. Penyebab utamanya antara lain karena rusun dianggap 'membosankan', atau tidak ada tempat untuk menghabiskan waktu, dan juga pilihan makanan ringan dan barang yang dijual dalam kompleks rusun terbatas. Bagi para orang tua, ketidaknyaman disebabkan karena sulitnya memonitor anak-anak dari lantai atas rusun, serta rasa lelah ketika naik-turun tangga untuk sekedar mengakses fasilitas yang ada di lantai dasar.

Kemarahan

Respon 'kemarahan' yang diutarakan anak-anak rusun cukup beragam, diantaranya berkaitan dengan interaksi terhadap orang tua, teman atau warga lainnya. Secara umum mencakup suhu tinggi, kurangnya tempat berteduh sepanjang jalan utama menuju kompleks rusun, serta pertengkaran antar anak-anak berbeda blok rusun. Para orang tua juga mengemukakan ketidakpuasan terkait lamanya waktu tunggu di pemberhentian bus pengumpan serta kualitas infrastruktur penyediaan air yang disediakan untuk warga rusun tidak memuaskan.



Gambar 19. Salah satu anak dari rusun sedang fokus ketika mengikuti workshop anak



Gambar 20. Anak-anak dari kampung mengikuti rangkaian workshop



Gambar 21. Orang tua dari kampung mempersiapkan Community Meeting menjelang buka puasa

APA KATA PESAKIH?

asap polusi asap polusi asap polusi asap polusi asap polusi asap



Gambar 23. Peta kata dihasilkan dari catatan pemetaan emosional (peta emoji)

4. Opini Anak dan Remaja di Lingkungan Setempat

Gambar (23) menunjukkan tanggapan setiap anak terkait pengalaman dalam *neighbourhood* mereka dan area sekitar yang lebih luas secara kualitatif. Perbedaan ukuran dan ketebalan huruf setiap istilah menunjukkan frekuensi seberapa sering kata tersebut diutarakan di lokasi yang bersangkutan, serta perbedaan warna mengacu pada tiga emosi utama sesuai respon emosional yang dibahas sebelumnya.

Peta Kata ini menunjukkan dengan jelas bahwa pengalaman positif terpusat pada hal-hal terkait rekreasi dan aktivitas kelompok di luar masing-masing *neighbourhood* serta pengalaman positif yang terkait dengan rekreasi dan kegiatan kelompok di luar setiap *neighbourhood* terdekat itu sendiri, dan di area setempat yang lebih luas dari ruang terbuka di antara mereka. Hal ini mendukung pernyataan sebelumnya bahwa ruang terbuka adalah kunci bagi kesejahteraan mental dan sosial anak-anak di Pesakih secara keseluruhan. Pengalaman negatif jauh lebih mungkin bersifat individual, pribadi, atau terfokus pada sifat lingkungan fisik (ini terutama menjadi masalah bagi orang tua).

5. Integrasi Rute dan Mobilitas Lokal

Gambar (24) secara umum menunjukkan jalur utama dan integrasi di dalam lokasi studi, termasuk antar kedua *neighbourhood* dengan sekitarnya. Rute primer yang digunakan setiap hari oleh warga dan oleh tim lapangan selama penelitian ini ditunjukkan dengan warna merah, dengan akses rute sekunder ke fasilitas utama tertentu ditunjukkan dengan warna oranye/ jingga. Garis berwarna kuning menunjukkan 'jalan tikus tidak resmi yang biasa digunakan oleh penghuni/ warga untuk memangkas waktu perjalanan. Pemetaan rute ini direkam menggunakan pelacak GPS ponsel dan digabungkan ke dalam satu peta.

Terlihat jelas bahwa peningkatan akses lokal ke stasiun kereta api komuter terdekat harus menjadi prioritas utama untuk meningkatkan integrasi secara keseluruhan bagi kedua *neighbourhood*. Terlebih lagi, jalan tikus hanya berpengaruh besar bagi penghuni rusun, yang sebetulnya sudah memiliki akses ke layanan *feeder* bus Transjakarta secara langsung. Dengan kondisi ini, total waktu perjalanan pejalan kaki dari *neighbourhood* masing-masing ke stasiun dapat mencapai hampir satu jam tergantung pada kemampuan masing-masing individu. Bagi keluarga yang hanya memiliki satu kendaraan di mana wanita dan anak-anak mungkin tidak selalu memiliki akses ke kendaraan bermotor pribadi, waktu perjalanan yang panjang jadi hambatan untuk menggunakan transportasi umum sehingga memilih untuk menggunakan layanan taksi online. Gambar (25) menunjukkan bagaimana peserta studi dari kedua *neighbourhood* melakukan perjalanan ke sekolah sebelum pandemi COVID-19. Meskipun beberapa memilih angkutan umum dan layanan bus sekolah, kendaraan pribadi tetap dominan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi angkutan umum di Pesakih kurang optimal bagi kaum mudanya (anak-anak).



Gambar 24. Rute-rute diambil dari pemetaan akses menunjukan akses utama dan tembusan

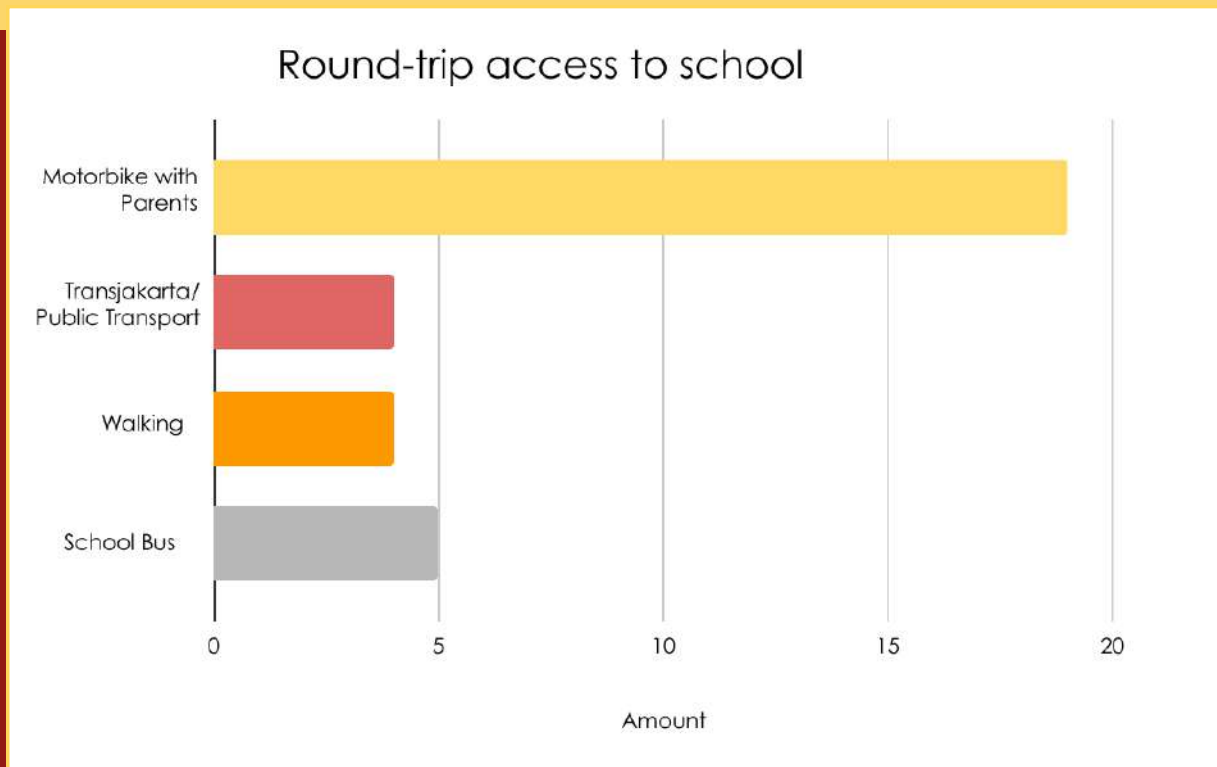


Figure 25. Grafik akses pulang-pergi sekolah anak-anak dari masing-masing neighbourhood

Penilaian Awal ‘Compactness’ bagi Anak dan Remaja di Kawasan Pesakih

Penelitian pendahuluan ini mengangkat sejumlah tema penting mengenai gagasan perihal *neighbourhood* yang *compact* bagi anak-anak, yang masing-masing cocok untuk diteliti lebih lanjut. Tema-tema utama yang terpilih diuraikan di bawah ini, bersama dengan kesimpulan awal dan prediksi spekulatif.

1. Perhitungan Kualitatif terhadap ‘Compactness’ Setempat

Berdasarkan hasil survei dan kuesioner yang dilakukan dengan peserta studi, tiap *neighbourhood* mengukur metrik indikatif terhadap *compactness* bagi anak-anak yang berbeda. Setiap parameter individu yang dihasilkan mengacu pada tanggapan terhadap berbagai pertanyaan survei dengan topik yang saling terkait, serta jawaban dari wawancara mendalam yang lebih mendetail dan diskusi dengan peserta.

Hasilnya ditunjukkan dengan penjelasan di bawah ini.

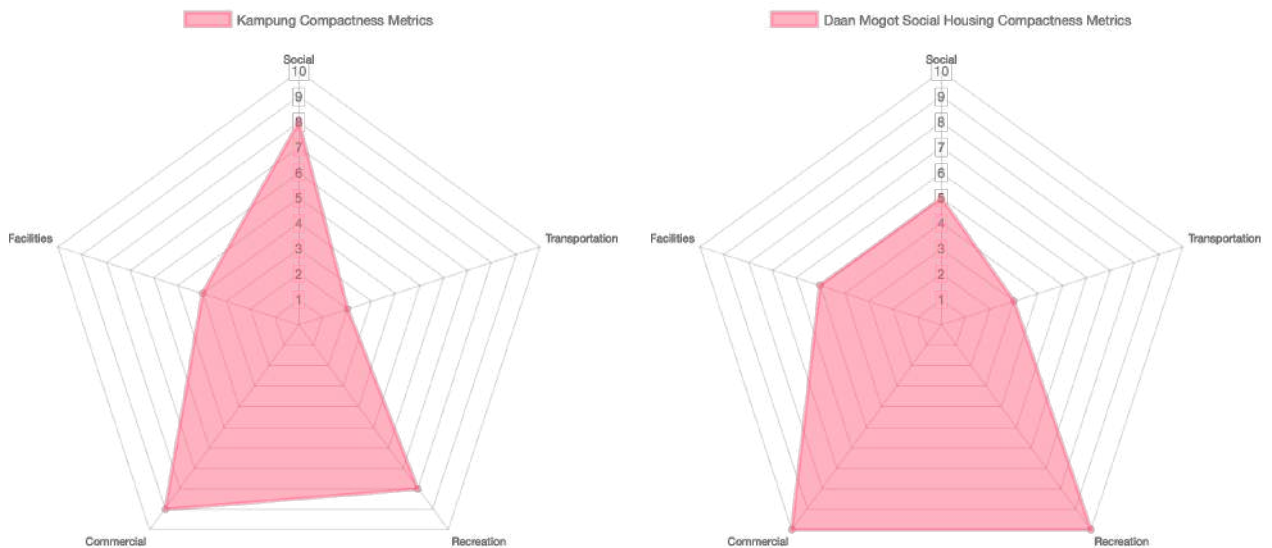


Figure 26. Metrik Grafik Kepadatan dari masing-masing neighbourhood

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar (26), kedua tipologi *neighbourhood* memiliki profil kepadatan yang sangat mirip, dengan skor tinggi dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi dan komersial anak-anak mereka, sebagian besar terkait dengan ketersediaan area bermain dan keberadaan pedagang yang menjual makanan ringan, minuman dan barang-barang lainnya, tetapi fasilitas mendapat skor yang relatif buruk, dan khususnya pada transportasi.

Transportasi

Skor transportasi yang rendah untuk setiap tipologi *neighbourhood* dihitung berdasarkan pilihan transportasi umum untuk perjalanan utama, seperti pulang-pergi sekolah, dan juga mencerminkan integrasi yang buruk dengan jaringan transportasi umum kota yang lebih luas, serta lokasi yang jauh dari pusat kota. Skor yang lebih tinggi bagi penghuni rusun mencerminkan manfaat dari layanan bus pengumpan, yang menghubungkan mereka dengan terminal bus TransJakarta terdekat, dan layanan bus sekolah untuk anak-anak, namun kedua *neighbourhood* tersebut tetap tidak terhubung dan sebagian mengandalkan kendaraan pribadi, atau alternatif transportasi informal untuk perjalanan singkat.

Rekreasi

Metrik rekreasi dihitung berdasarkan preferensi penghuni untuk bermain, olahraga, atau kegiatan rekreasi lainnya, serta seberapa sering kegiatan ini akan berlangsung di area *neighbourhood* itu sendiri. Kedua *neighbourhood* tersebut sebagian besar berhasil dalam menyediakan area untuk berbagai kegiatan rekreasi, dengan akses mudah ke ruang terbuka, meskipun terdapat diskriminasi gender dalam mengakses ruang tertentu serta kegiatan di dalamnya. Skor yang lebih tinggi di lingkungan rusun mencerminkan keberadaan ruang kegiatan khusus (RPTRA - Ruang Publik Terpadu Ramah Anak), lapangan sepak bola, dan jarak yang lebih dekat dengan area waduk yang populer.

Komersil

Demikian pula, sebagian besar kedua *neighbourhood* dapat menyediakan kebutuhan komersial para peserta di area setempat secara efektif, dan memang anak-anak merupakan salah satu target pasar yang paling menguntungkan bagi banyak pedagang informal dan pedagang keliling, terutama sejak dimulainya pembelajaran secara daring. Skor rusun yang lebih tinggi sebagian besar mencerminkan kedekatannya dengan pasar sore dan pasar malam Jum'at dimana keduanya populer di kalangan anak-anak dan berlangsung di daerah yang berdekatan dengan waduk, tepat di depan kompleks rusun. Perlu dicatat bahwa *neighbourhood* kampung terletak jauh lebih dekat dengan pasar tradisional setempat, namun bahan mentah dan barang-barang penjualan umum lainnya kurang relevan secara langsung dengan anak-anak.

Fasilitas

Aspek fasilitas berdasar pada tanggapan dari kuesioner terkait persepsi penghuni tentang kekurangan fasilitas yang ada, serta fasilitas ideal yang diharapkan dapat disediakan di masa depan. Fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah di kompleks rusun tersebut mendapatkan skor tinggi. Fasilitas ini juga dapat diakses oleh penduduk kampung, sehingga meningkatkan skor aksesibilitas bagi kampung, karena jika tidak, skor fasilitas di kampung akan sangat rendah apabila hanya berdasar pada lingkungan terdekat.



Gambar 27. Pedagang informal di lantai-lantai atas yang terdapat di dalam blok-blok di Rusun

Sosial

Satu-satunya metrik di mana *neighbourhood* kampung mendapat skor *compactness* lebih tinggi daripada rusun adalah sejauh mana kebutuhan sosial anak-anak tersedia dalam lingkungan setempat. Meskipun gagasannya abstrak dan sulit untuk diukur, skor ini didasarkan pada persepsi anak-anak tentang hubungan positif atau negatif dengan teman sebaya, tetangga, dan anak-anak lain di sekitarnya. Banyak anak rusun melaporkan hubungan yang kurang baik atau negatif dengan anak-anak lain di dalam *neighbourhood* rusun tersebut, terutama antar blok rusun yang berbeda.

Ringkasan

Secara keseluruhan, rusun memiliki skor lebih tinggi untuk sebagian besar parameter utama terkait dengan penyediaan layanan publik utama di dalam kompleks itu sendiri, serta upaya khusus untuk lebih mengintegrasikan kompleks rusun ke dalam jaringan kota yang lebih luas secara mobilitas. Sebaliknya, *neighbourhood* kampung memiliki nilai kuat dalam pemenuhan kebutuhan sosial bagi anak-anak, yang merupakan hasil dari interaksi yang lebih dekat antar kelompok dan antar rumah tangga, terlepas dari adanya perbedaan usia.

2. Keberagaman Antargenerasi

Tema yang berulang dalam wawancara, survei, dan lokakarya yang dilakukan selama penelitian ini adalah perbedaan perspektif antara peserta anak dan orang tua mereka mengenai neighbourhood di sekitar mereka. Sesuai dengan perkiraan, kekhawatiran orang tua sebagian besar berpusat pada keselamatan dan keamanan daerah tempat tinggal mereka, fasilitas yang tersedia dan masalah praktis lainnya, sementara anak-anak cenderung berfokus pada fitur neighbourhood yang kurang nyata seperti hubungan dengan pemangku kepentingan lain dan bagaimana akibat dari adanya perbedaan ruang.

Tanggapan umum peserta anak sebagian besar mendukung premis penelitian ini, bahwa anak-anak adalah aktor yang sangat lokal, namun juga menunjukkan kecenderungan mereka untuk berinteraksi lebih luas dengan ruang di luar rumah mereka dibandingkan dengan orang dewasa. Meskipun orang dewasa terkadang melaporkan kekhawatiran tentang keberadaan anak-anak mereka saat bermain jauh dari rumah, mereka juga melaporkan lebih banyak kekhawatiran tentang kecenderungan yang meningkat oleh generasi muda terhadap gaya hidup yang tidak banyak bergerak, didominasi oleh bermain game di smartphone dan gadget lainnya. Tampak jelas bahwa meningkatkan 'keramahan anak-anak' atau 'kepadatan kaum muda' yang dalam hal ini anak-anak adalah integral dari suatu *neighbourhood* dengan cara akan mendorong waktu bermain dan olahraga fisik yang lebih lama, serta mengurangi potensi kecelakaan dan cedera yang terjadi selama proses tersebut.

Secara keseluruhan, kawasan Pesakih ternyata menyediakan kebutuhan anak-anak yang relatif baik, dengan tersedianya berbagai layanan primer dan akses yang wajar ke fasilitas sekunder seperti lembaga budaya dan ruang terbuka (dibahas di bawah). Namun, tidak jelas bagaimana ini akan berubah di tahun-tahun mendatang, karena kebutuhan peserta studi akan berkembang di paruh akhir masa remaja mereka dan juga saat mereka beranjak lebih dewasa. Meskipun kemungkinan menjadi lebih mobile dan dengan demikian lebih mampu mengakses fasilitas dan layanan yang lebih jauh, kemungkinan juga kebutuhan dan aktivitas sehari-hari mereka akan menjadi semakin kompleks di masa depan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki seberapa padat neighbourhood tersebut dalam hal kemampuannya untuk mendukung kaum muda yang dalam hal ini adalah anak-anak dalam transisi mereka ke masa dewasa dan mampu meningkatkan kemandirian.



Gambar 28. Rusunawa Tambora blok F dengan enam lantai dan tanpa elevator



Gambar 29. Salah satu partisipan menyampaikan kekhawatirannya ketika wawancara

3. Ruang Terbuka dan 'Neighbourhood'

Tidak seperti kebanyakan neighbourhood berpenghasilan rendah di Jakarta, baik penghuni kampung maupun rusun di Pesakih memiliki akses ke ruang terbuka yang luas di sekitarnya. Meskipun ruang-ruang ini tidak terlalu dirawat bahkan mungkin tidak memenuhi standar 'taman' atau 'lapangan', namun area tersebut tetap cocok untuk berbagai kegiatan rekreasi dan komersial. Hal ini dianggap sebagai fasilitas yang cukup mewah terutama bagi anak-anak. Di ruang-ruang inilah sebagian besar kegiatan sosial dan rekreasi untuk anak-anak dan remaja Pesakih berlangsung, yang juga menjadi sumber kebahagiaan utama sejak pandemi COVID-19.

Dengan adanya akses ke ruang terbuka publik ini, area untuk bersosialisasi dan bermain dapat terfasilitasi dengan baik sehingga kekurangan beberapa aspek fisik lain di masing-masing neighbourhood seolah teratasi.

Sisi positif dari ketersediaan ruang terbuka kemudian mendukung berbagai kegiatan olahraga serta aktivitas luar ruangan, seperti bermain sepak bola, menerbangkan layang-layang, atau bahkan sekadar berjalan kaki antar kedua tipologi. Hal ini memiliki peran sangat penting dalam menjaga kesehatan fisik dan mental anak-anak yang saat ini hanya berkegiatan dan bersekolah secara online dari rumah mereka. Tidak hanya itu, ruang-ruang terbuka ini juga berperan memberikan semangat baru bagi anak-anak karena mereka bisa secara spontan bertemu teman sebaya dan kemudian bermain yang dapat meningkatkan imajinasi mereka (Chaudhury et al., 2015)

Oleh karena itu, tidak heran jika ruang terbuka ini dianggap memberikan dampak positif oleh semua partisipan karena memiliki peran penting dalam berkehidupan sosial dan bermasyarakat bagi kedua neighbourhood. Aksesibilitas ke ruang terbuka di lingkungan setempat seperti yang dimiliki Pesakih bisa dikatakan langka di Jakarta, bahkan di kawasan pemukiman berpenghasilan tinggi sekalipun. Dampak dari keberadaannya yang dirasa positif dalam mendukung kesejahteraan serta kualitas hidup anak dan remaja mendorong semakin banyak penelitian tentang pentingnya ruang terbuka untuk menghasilkan neighbourhood yang lebih compact.

Selain memberikan manfaat fisik, sosial dan psikologis, ruang terbuka ini juga dimanfaatkan sebagai tempat berkegiatan ekonomi, di mana penduduk memperoleh penghasilan tambahan dengan menyediakan barang dan jasa yang sebagian besar melayani anak-anak yang bermain di dekatnya (meskipun tidak secara khusus). Hal itu akan dibahas lebih rinci di tema selanjutnya.

4. Informalitas dalam 'Compact Neighbourhood'

Peran informalitas dalam menghasilkan lingkungan *neighbourhood* yang padat sangat penting bagi semua warga penghuni Pesakih. Kekurangan dalam penyediaan barang dan jasa oleh ekonomi formal memberikan peluang mata pencaharian bagi penduduk wirausaha yang telah membangun ekonomi informal yang dinamis dan sangat lokal sebelumnya. Seperti yang telah diidentifikasi sebelumnya, anak-anak, sebagai aktor yang paling lokal di kedua *neighbourhood*, memainkan peran penting dalam ekonomi lokal ini dengan menghasilkan permintaan pasar yang signifikan.

Kampung dikenal sebagai ruang yang sangat informal, di mana tempat tinggal individu sering berfungsi ganda sebagai perumahan dan tempat usaha, namun sifat informalitas perkotaan dalam konteks kompleks perumahan sosial rusun masih kurang diteliti dan kurang dipahami. Pengamatan oleh tim peneliti lapangan mencatat bahwa hampir setiap ruang yang tersedia di lantai bawah kompleks rusun telah digunakan oleh berbagai usaha informal oleh warga, dari toko dan restoran sederhana bergaya warung, hingga salon tukang cukur, dan pabrik garmen kecil. Pertanian dan akuakultur skala kecil biasa dilakukan di ruang hijau di luar blok perumahan. Di lantai atas, masing-masing rumah tangga telah mendirikan usaha informal serupa dalam skala yang lebih kecil, sebagian besar melayani penduduk dengan gangguan mobilitas atau anak-anak kecil yang biasanya tinggal lebih dekat dengan unit atau lantai tempat tinggal mereka. Usaha informal sekunder seperti kuli angkut untuk membantu penghuni membawa barang berat menaiki tangga juga merupakan bagian penting dari ekologi informal khusus rusun ini.



Gambar 30. Aktivitas Informal di kawasan tapak studi

Tidak diragukan lagi, titik pusat untuk ekonomi informal di Pesakih adalah ruang terbuka antara kedua tipologi neighbourhood. Area ini dimanfaatkan sebagai tempat berdagang, baik harian maupun mingguan, secara terjadwal sehingga mempengaruhi ritme kehidupan di sekitarnya. Trotoar diubah menjadi warung makan dadakan dengan menggunakan beberapa lembar terpal, yang kemudian disulap menjadi ruang terbuka untuk bersosialisasi serta pertemuan keluarga besar. Selain itu, pasar malam mingguan juga menjadi salah satu tempat rekreasi utama bagi penghuni kedua tipologi dari segala usia.

Pentingnya peran ruang informal mandiri bagi anak-anak kemudian menjadi sangat jelas; yaitu tidak hanya memberikan berbagai pengalaman 'positif', tetapi juga menjadi tempat rekreasi dan tempat berbelanja favorit yang sering dikunjungi. Hasilnya, anak-anak menjadi demografi pelanggan yang dominan bagi pedagang informal yang berdagang di lokasi yang populer, sehingga memperkuat nilai rekreasi sosial secara keseluruhan.

Status usaha informal ini sangat bervariasi; berada di dalam 'ruang antara' apakah sepenuhnya informal atau ternyata terdaftar secara formal. Terlepas dari semua itu, terlihat jelas bahwa ruang kosong yang memberikan kesempatan bagi warga/penghuni untuk mengambil inisiatif bisnis dan rekreasi mandiri, berkontribusi besar dalam meningkatkan compactness dalam neighbourhood bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Pesakih. Diakunya informalitas sebagai preferensi ekonomi dan gaya hidup yang kontekstual bagi banyak orang, menumbuhkan pandangan bahwa pendekatan ini dapat digunakan di masa depan untuk perancangan serta pengelolaan rumah susun dan neighbourhood lainnya, termasuk tentunya lingkungan perkotaan yang lebih luas.



Kesimpulan dan Rekomendasi

Tumbuh Besar di Pesakih Keterpaduan dan Mobilitas Sosial Kaum Muda (Anak-anak)

Skala penelitian pendahuluan ini tidak cukup untuk menarik kesimpulan yang signifikan secara empiris mengenai dampak akhir dari variabel metrik pada kesejahteraan jangka panjang dan mobilitas sosial ekonomi dari populasi muda di Pesakih, namun penelitian ini menyarankan berbagai tema utama untuk penelitian lebih lanjut, dan meningkatkan pertanyaan menarik tentang kelangsungan hidup *neighbourhood* yang padat di Jakarta secara lebih luas.

Pertama, terlepas dari status pendapatan sebagian besar warga penghuni yang relatif rendah, tipologi kampung dan *neighbourhood* rusun yang diselidiki untuk penelitian ini sebagian besar mampu memenuhi kebutuhan dasar populasi muda mereka, meskipun tentunya ada kekuatan dan kelemahan yang berbeda seperti diuraikan di atas. Mengingat sifat kebiasaan sehari-hari dan gaya hidup anak-anak yang sangat lokal, terutama sejak awal pandemi COVID-19, dan sekolah hanya dilakukan secara daring, mereka mungkin kurang terpengaruh oleh realisasi integrasi *neighbourhood* mereka yang relatif buruk di wilayah ibu kota dan lebih luas, dibandingkan dengan orang pekerja dewasa yang lebih bergantung, sehingga anak-anak juga mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan sehari-hari mereka dalam jarak berjalan kaki singkat dari rumah.

Pada saat yang sama, anak-anak Pesakih juga sangat beruntung memiliki akses langsung ke ruang terbuka hijau (semi) yang luas di *neighbourhood* mereka, sebuah kemewahan yang tidak tersedia bagi sebagian besar penduduk Jakarta tanpa memandang status sosial ekonomi. Ruang-ruang ini adalah teater untuk berbagai kegiatan sosial, budaya dan ekonomi, banyak di antaranya dirancang khusus untuk anak-anak, dan memberikan banyak kesempatan untuk semua jenis rekreasi dan permainan imajinatif. Bahwa ruang terbuka ini dibagi antara dua *neighbourhood* fokus studi, berkontribusi untuk menyelaraskan metrik kepadatan mereka secara keseluruhan, dengan penilaian bervariasi yang disebabkan oleh jarak relatif dari setiap area perumahan ke lokasi tertentu dalam ruang *neighbourhood* yang lebih luas.

Apakah *neighbourhood* yang lebih 'padat secara sosial', dibandingkan dengan *neighbourhood* yang lebih individualis dengan fasilitas yang lebih baik, akan menghasilkan hasil jangka panjang yang berbeda? Hal ini akan menjadi lebih jelas saat generasi muda sudah mulai beranjak dewasa.

Bisa dikatakan bahwa guyubnya hubungan sosial dan kerjasama antar rumah tangga yang terjadi dalam kampung sudah menjadi sistem dan tradisi yang berlangsung secara turun-temurun di Indonesia, jika dibandingkan dengan karakteristik individualisme di rusun dalam sistemnya yang relatif baru. Banyak warga rusun yang menyatakan bahwa kurang berhubungan dekat dengan tetangga mereka, sehingga sungkan untuk meminta bantuan. Akibatnya, mereka mau tidak mau terpaksa untuk menjadi lebih mandiri dan individualis dibandingkan dengan kondisi berhuni mereka sebelum direlokasi. Adanya potensi pergeseran budaya yang mengganggu pola perilaku atau strategi ekonomi rumah tangga yang sudah stabil menjadi hal penting yang perlu diteliti lebih lanjut.

Rekomendasi untuk *Compact Neighbourhood* Berpenghasilan Rendah di Jakarta

Untuk bisa menghasilkan neighbourhood yang lebih terpadu agar penghuni lebih mudah memenuhi kebutuhan hidupnya dengan nyaman, penelitian Rapat Tetangga ini menghasilkan beberapa rekomendasi untuk ditindaklanjuti. Meskipun masing-masing rekomendasi ini perlu penelitian lebih lanjut untuk menentukan detail bentuk, fungsi dan skala, hal ini tetap perlu diperhatikan untuk bisa menunjang compactness dalam lingkungan berhuni bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Pesakih bahkan berpotensi untuk diterapkan pada neighbourhood di seluruh Jakarta secara lebih umum.

1. Integrasi pada Transportasi Berbasis Rel

Temuan yang berulang pada penelitian ini menitikberatkan pada jaringan transportasi penghubung tiap tipologi neighbourhood pada tengah kota yang tidak memuaskan. Hal ini sangat signifikan bagi warga kampung, tetapi juga sering dikeluhkan oleh warga rusun. Terutama terkait kurangnya akses ke stasiun kereta api komuter terdekat di Rawa Buaya yang mungkin solusinya bisa relatif sederhana dan berbiaya rendah, misalnya melalui penambahan akses jalan layang bagi pejalan kaki yang bisa mengurangi waktu perjalanan secara signifikan.

2. Prioritas Gender

Salah satu aspek penting dari compactness bagi anak-anak dan remaja yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana 'gender' berperan dalam hal akses ke fasilitas dan ruang di neighbourhood secara luas. Anak-anak perempuan cenderung merasa lebih diabaikan dalam kegiatan berolahraga, meskipun punya semangat kuat untuk berpartisipasi. Selain itu, kurangnya ruang khusus untuk kegiatan 'ramah perempuan' juga perlu diperhatikan. Mengatasi ketidakadilan berbasis gender dengan mempertimbangkan perpaduan tema gender dan neighbourhood akan menjadi bagian penting untuk meningkatkan compactness secara keseluruhan di masa depan.

3. Ruang Terbuka

Peran penting ruang terbuka Pesakih dalam kehidupan budaya, sosial dan ekonomi warganya telah dibahas panjang lebar di seluruh makalah ini, namun potensi penuh ruang-ruang ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara keseluruhan masih kurang dimanfaatkan. Peningkatan pengelolaan, desain lansekap, dan langkah-langkah keamanan akan meningkatkan nilai guna ruang penting ini berkali-kali lipat, dengan menyediakan situs khusus untuk kegiatan yang diinginkan secara sosial seperti olahraga dan acara budaya penting. Dimensi gender dari akses dan pemanfaatan ruang-ruang ini juga harus diperhatikan, untuk memastikan kesempatan yang sama diberikan kepada penduduk perempuan dan prioritas diberikan pada kebutuhan dan preferensi khusus mereka. Ini akan membantu memberikan distribusi yang adil dari manfaat yang saat ini sudah signifikan.

4. Ruang Sosiokultural

Penyediaan ruang sosial budaya khusus adalah bagian penting dari penguatan solidaritas masyarakat, harmoni sosial dan kesejahteraan secara keseluruhan. Ruang-ruang yang ada, meskipun sering dimanfaatkan, masih belum optimal dalam kapasitasnya untuk memenuhi kebutuhan warga setempat, sehingga koridor-koridor di dalam kompleks rusun secara teratur digunakan sebagai ruang sosial budaya tambahan. Peningkatan akses dan kapasitas ruang-ruang ini akan memberikan kesempatan bagi penghuni untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang penting.

5. Informalitas

Partisipasi dalam perekonomian informal adalah fakta kehidupan sehari-hari bagi jutaan penduduk Jakarta yang juga memainkan peran penting dalam realitas sosial ekonomi secara keseluruhan baik warga kampung maupun rusun di Pesakih. Perusahaan informal dapat memberdayakan warga penghuni dengan memberikan peluang mata pencaharian yang cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan berbagai pertimbangan gaya hidup lainnya, termasuk mobilitas dan tanggung jawab keluarga, dan memaksimalkan nilai pengetahuan yang sangat lokal dan spesifik. Pengakuan atas peran informalitas perkotaan dan penyediaan ruang dan peraturan yang memfasilitasi kehadirannya akan membantu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah.

Aspirasi Penduduk

Gambar (31) menunjukkan matriks kata-kata yang dilaporkan oleh peserta ketika diminta untuk menggambarkan harapan mereka untuk masa depan di masing-masing neighbourhood mereka.

Rapat Tetangga hanya memprakarsai proses pengungkapan sifat dan karakteristik interaksi antara orang-orang Jakarta di neighbourhood mereka, dimulai dengan generasi muda sebagai aktor lokal yang mana 'neighbourhood' adalah tempat di mana sebagian besar kehidupan individu dan kolektif mereka terjadi. Saat mereka dewasa, dan nantinya akan terlibat lebih luas dengan kota mereka di dunia yang mengglobal, kompleksitas ini pasti hanya akan meningkat, dengan tantangan, kebutuhan, tuntutan, dan solusi baru yang muncul di setiap langkah. Terlepas dari itu, penelitian ini telah secara tegas menetapkan pentingnya neighbourhood di banyak bidang kehidupan modern, dan peran ruang kolektif dalam menjaga kesejahteraan fisik, psikologis dan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah pada khususnya.



Gambar 31. Aspirasi yang dihasilkan dari perbincangan dengan warga ketika workshop dan wawancara

Sebagai ruang bersama yang menggabungkan beragam aspek kehidupan kolektif serta individu, *neighbourhood* akan selalu menjadi tempat bertentangan dan juga kerja sama. Bagaimana tepatnya masing-masing *neighbourhood* berfungsi, dan untuk kepentingan siapa, ditentukan oleh berbagai pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal, formal dan informal, melalui proses dialog dan negosiasi yang berkelanjutan. Tidak ada template yang ditetapkan untuk *neighbourhood* yang ideal. Sebaliknya, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan ini harus diperkuat, dan didorong sebagai dasar untuk mengembangkan proposal kontekstual yang dilakukan berdasarkan kasus per kasus. *Neighbourhood* kita berubah bersama kita, sebagai individu dan sebagai masyarakat, dan meskipun ketidakpastian meningkat, yang jelas adalah bahwa di era digitalisasi pasca-pandemi, kehidupan terpencil dan peningkatan stratifikasi sosial, peran neighbourhood di Jakarta dalam memenuhi kehidupan warganya diperkirakan hanya akan meningkat di tahun-tahun mendatang.

Daftar Pustaka

Chaudhury, M., Smith, M., Badland, H., Mavoa, S. (2015) Public Open Spaces, Children's Independent Mobility, in: Evans, B., Horton, J., Skelton, T. Play, Recreation, Health and Well Being, Geographies of Children and Young People, Singapore, Springer

Demographia (2021) Demographia World Urban Areas (Built-up Areas or World Agglomerations 17th Annual Edition, June 2021, online resource accessed at <http://www.demographia.com/db-worldua.pdf> on 01/06/2021

Governor of DKI Jakarta Regulation No. 44 of 2017 Concerning Transit Oriented Development (Indonesia). Accessed at <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/51279/NO.44%20.pdf> on 02/06/2021

Gray, D. (2010) Empathy Mapping, online resource accessed at <https://gamestorming.com/empathy-mapping/> on 01/06/2021

ITDP (2017) TOD Standard 3.0, New York, Institute for Transport Orientated Development

Negendra, H., Bai, x., Brondizio, E., Lwasa, S. (2018) The urban south and the predicament of global sustainability, *Nature Sustainability* 1 (7)

Rukmana, D. (2021) Income Inequality and Socioeconomic Segregation in Jakarta, in: Van Ham, M., Tammaru, T., Ubareviciene, R., Janssen, H. *Urban Socio-Economic Segregation and Income Inequality*, Switzerland, Springer Nature



Rame Rame Jakarta
Jalan Tebet Timur Dalam Raya No.6a
South - Jakarta, Indonesia

www.rameramejakarta.org